

**PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI TK AL-AZHAR 1 KECAMATAN KEDATON
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Oleh

**NIA PRASTIKA
NPM 1913054038**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AL-AZHAR 1 KECAMATAN KEDATON KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

NIA PRASTIKA

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Al-Azhar 1 berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu keseimbangan, koordinasi visual motorik, dan koordinasi fisik. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi terhadap 15 anak usia 5-6 tahun. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator perkembangan motorik kasar yang meliputi kemampuan menjaga keseimbangan tubuh, koordinasi gerak dengan pengamatan visual, serta koordinasi anggota tubuh dalam aktivitas fisik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi keseimbangan sebagian besar anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 60%, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar 33,3%, dan kategori Mulai Berkembang (MB) sebesar 6,7%. Pada dimensi koordinasi visual motorik, kategori BSB mencapai 66,7%, BSH 26,7%, dan MB 6,7%. Sementara itu, pada dimensi koordinasi fisik diperoleh hasil BSB sebesar 60%, BSH 33,3%, dan MB 6,7%. Tidak terdapat anak pada kategori Belum Berkembang (BB) pada seluruh dimensi penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Al-Azhar 1 telah berkembang dengan baik sesuai tahap perkembangan usia dini. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh kematangan sistem saraf dan otot, serta stimulasi aktivitas fisik yang diberikan melalui lingkungan sekolah dan kegiatan bermain anak. Dengan demikian, perkembangan motorik kasar anak berada pada kategori optimal dan mendukung kesiapan anak dalam aktivitas pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Kata kunci: motorik kasar, keseimbangan, koordinasi visual motorik, koordinasi fisik, anak usia dini.

ABSTRACT

GROSS MOTOR DEVELOPMENT OF CHILDREN AGED 5-6 YEARS AT TK AL-AZHAR 1 KEDATON DISTRICT BANDAR LAMPUNG CITY

By

NIA PRASTIKA

This study aimed to describe the gross motor development of children aged 5-6 years at TK Al-Azhar 1 based on three main dimensions: balance, visual-motor coordination, and physical coordination. The study employed a quantitative descriptive approach with data collected through observations of 15 children aged 5-6 years. The research instrument was developed based on indicators of gross motor development, including body balance, coordination between movement and visual observation, and body coordination during physical activities. The findings revealed that in the balance dimension, most children were categorized as Developing Very Well (BSB) at 60%, Developing as Expected (BSH) at 33.3%, and Beginning to Develop (MB) at 6.7%. In the visual-motor coordination dimension, the BSB category reached 66.7%, BSH 26.7%, and MB 6.7%. Meanwhile, in the physical coordination dimension, the results showed 60% in the BSB category, 33.3% in the BSH category, and 6.7% in the MB category. No children were categorized as Not Yet Developed (BB) in all research dimensions. The results indicate that the gross motor skills of children aged 5-6 years at TK Al-Azhar 1 have developed well according to early childhood developmental stages. This development is influenced by the maturity of the nervous and muscular systems, as well as physical activity stimulation provided through the school environment and children's play activities. Therefore, children's gross motor development can be categorized as optimal and supportive of their readiness for learning activities and social interactions in the school environment..

Keywords: gross motor skills, balance, visual-motor coordination, physical coordination, early childhood.

**PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI TK AL-AZHAR 1 KECAMATAN KEDATON
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

**NIA PRASTIKA
1913054038**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : **PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AL-AZHAR 1 KECAMATAN KEDATON KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : Nia Prastika

Nomor Pokok Mahasiswa : 1913054038

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini


Jurusan : Ilmu Pendidikan

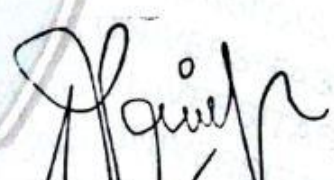
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



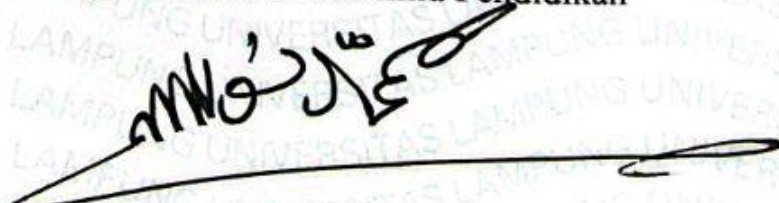
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Dr. Nopiana, M.Pd.
NIP. 19900321 202321 2 031


Devi Nawangsasi, M.Pd.
NIP. 19830910 202421 2 016

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 19741220 200912 1 002

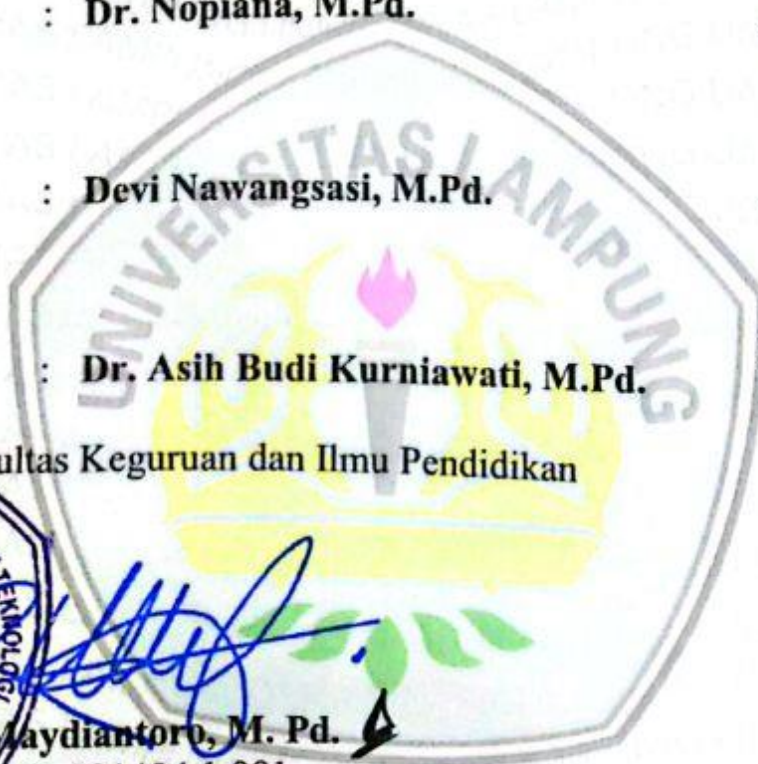
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Nopiana, M.Pd.

Sekretaris : Devi Nawangsasi, M.Pd.

Penguji : Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albert Maydiantoro, M. Pd.

NID 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 12 Juni 2026

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nia Prastika
NPM : 1913054038
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Lokasi Penelitian : TK Al-Azhar 1 Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Azhar I Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung”** adalah hasil penelitian saya dan tidak plagiat kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan Peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 12 Juni 2026
Pembuat Pernyataan,



Nia Prastika
NPM. 1913054015

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Nia Prastika, lahir di Kota Bandar Lampung, pada 15 Oktober 2001. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Sabar dan Ibu Sutinah. Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis antara lain.

1. PAUD Harapan Muda pada tahun 2006-2007
2. Sekolah Dasar Negeri 3 Rajabasa Jaya, pada tahun 2007-2013
3. SMP Negeri 20 Bandar Lampung, pada tahun 2013-2016
4. SMA Negeri 13 Bandar Lampung, pada tahun 2016-2019

Penulis melanjutkan Pendidikan Sarjana di Universitas Lampung sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2022 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Kelurahan Bakung Kecamatan Teluk Betung Barat.

MOTTO

Hidup hanya satu kali, maka berusahalah bentuk versi terbaikmu untuk masa depan, karena waktu tidak dapat diputar kembali.

(Nia Prastika)

"Ingatlah Allah, maka Allah akan mengingatmu"

(QS. Al-Baqarah: 152)

"La tahzan, innallaha ma'ana"

(QS. At-Taubah: 40)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Ku persembahkan karya ini sebagai rasa syukur kepada Allah SWT beserta Nabi Muhammad SAW yang memberi cahaya cinta penerang dunia dan ucapan terimakasih kepada:

Orang Tuaku Tercinta

Bapak Sabar dan Ibu Sutinah, dua orang yang sangat berjasa dalam hidup saya, dua orang yang selalu mengusahakan anak pertamanya ini menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Meskipun mereka berdua sendiri hanya bisa menempuh pendidikan sampai tahap menengah. Kepada papa saya, terimakasih atas setiap cucuran keringat dan kerja keras yang engkau tukarkan menjadi sebuah nafkah demi anakmu bisa sampai pada tahap ini.

Kepada mama saya, terimakasih atas segala motivasi, pesan, doa, dan harapan yang selalu mendampingi setiap langkah dan ikhtiar anakmu untuk menjadi seseorang yang berpendidikan. Terimakasih atas sayang tanpa balas yang tak pernah lekang oleh waktu, atas kesabaranmu yang selalu mengiringi perjalanan hidup saya. Dibalik pencapaian ini, ada air mata dan pengorbanan yang mungkin tak pernah terucap, namun begitu besar artinya. Terimakasih telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi serta pelita yang tak pernah padam dalam setiap langkah yang saya tempuh. Gelar ini bukan hanya milik saya, tapi juga milik mama sebagai wujud nyata dari mimpi mama yang tak sempat terwujudkan. Terakhir terimakasih atas segala hal yang kalian berikan yang tak terhitung jumlahnya.

Untuk Adikku Tersayang

Adik laki-laki saya, Muhammad Ariel yang selalu membuat penulis termotivasi untuk bisa terus belajar menjadi sosok kakak yang dapat memberikan pengaruh positif, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Tumbuhlah menjadi versi yang paling hebat.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

Sebagai tempat mencari dan menggali ilmu serta pengalaman hidup serta dipertemukan dengan orang-orang hebat.

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas izin dan ridho-Nya karena telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi yang telah ditulis oleh penulis berjudul “Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al-Azhar 1 Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung”. Adapun selesainya penulisan skripsi ini tidak luput dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang terkait. Karena bantuan dan dukungan tersebut, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.M.P., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, S.Ag., M.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd, selaku Ketua Program Studi PG PAUD Sekaligus Dosen Pembahas yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran dan masukan yang luar biasa sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
5. Dr. Nopiana, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan ilmu yang dimiliki dengan sabar dan ikhlas, memberikan saran serta masukan yang luar biasa selama proses pembuatan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
6. Devi Nawangsasi, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberi masukan terkait akademik, memberikan ilmu, saran dan masukan yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
7. Nia Fatmawati, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik yang memberikan arahan serta bimbingannya selama masa studi.

8. Seluruh dosen, staf, dan jajarannya pada Program Studi PG PAUD ataupun Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan dan berbagai bantuan kepada penulis selama kuliah.
9. Rita Susana, S.Pd selaku Kepala Sekolah TK Al-Azhar 1, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
10. Marleni, S.Pd., dan Masaini S.Pd selaku wali kelas serta anak-anak dari TK Al-Azhar 1 yang telah membantu serta meluangkan waktunya untuk membantu penelitian penulis.
11. Teman-teman seperjuangan PG PAUD Angkatan 2019, yang telah saling membantu dan memotivasi
12. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih banyak atas doa, motivasi serta bantuan dan dukungannya.

Bandar Lampung, 12 Juni 2026
Penulis,

Nia Prastika
NPM. 1913054038

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Perkembangan Anak Usia Dini.....	8
2.1.1 Pengertian Perkembangan Anak Usia Dini.....	8
2.1.2 Teori Perkembangan Anak	9
2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak.....	10
2.1.4 Karakteristik Perkembangan AUD	11
2.2 Fisik Motorik	13
2.2.1 Pengertian Perkembangan Fisik Motorik.....	13
2.2.2 Jenis Perkembangan Fisik Motorik	14
2.3 Karakteristik Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun.....	16
2.3.1 Pengertian Perkembangan Motorik Kasar.....	19
2.3.2 Tahap Perkembangan Motorik Kasar Anak	20
2.3.3 Dimensi Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini	21
2.3.4 Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Kasar Anak.....	23
2.3.5 Faktor- Faktor Perkembangan Fisik Motorik.....	24
2.3.6 Unsur-Unsur Motorik Kasar Anak Usia Dini.....	26
2.3.7 Tujuan dan Pentingnya Pengembangan Motorik Kasar	27
2.3.8 Permasalahan Perkembangan Fisik Motorik	29
2.4 Kerangka Berpikir.....	31
III. METODE PENELITIAN	33
3.1 Jenis Dan Desain Penelitian	33
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	34
3.3.1 Populasi	34

3.3.2 Sampel	34
3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	35
3.4.1 Definisi Konseptual	35
3.4.2 Definisi Operasional	35
3.5 Teknik Pengumpulan Data	36
3.5.1 Observasi	36
3.5.2 Dokumentasi	37
3.6 Instrumen Penelitian	37
3.7 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	38
3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas	39
3.8.1 Uji Validitas	39
3.8.2 Uji Reliabilitas	40
3.9 Teknik Analisis Data	40
3.9.1 Pengolahan Skor	41
3.9.2 Menentukan Kategori	41
3.9.3 Penyajian Data	41
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Deskripsi Tempat Penelitian	42
4.2 Analisis Uji Reliabilitas Instrumen	42
4.3 Analisis Uji Validitas Instrumen	42
4.4 Deskripsi Hasil Penelitian	43
4.5 Pembahasan	52
V. KESIMPULAN DAN SARAN	60
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran	61
5.2.1 Bagi Guru	61
5.2.2 Bagi Sekolah	61
5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	65

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3. 1 Kisi-Kisi Instrumen.....	38
3. 2 Item Valid dan Tidak Valid.....	39
3. 3 Kategori Penilaian.....	41
4. 1 Perkembangan Motorik Kasar Anak.....	43
4. 2 Dimensi Keseimbangan	45
4. 3 Dimensi Koordinasi Visual Motorik.....	47
4. 4 Dimensi Koordinasi Fisik	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2. 1 Kerangka Pikir	32
3. 1 Rumus <i>Alpha Cronbach</i>	40
3. 2 Rumus Interval	41
4. 1 Hasil Rumus Interval	43
4. 2 Diagram motorik kasar anak	44
4. 3 Diagram Dimensi Keseimbangan	46
4. 4 Diagram Dimensi Visual Motorik.....	48
4. 5 Diagram Dimensi Koordinasi Fisik	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Instrumen.....	66
2. Rubrik Penilaian.....	67
3. Hasil Uji Validitas Menggunakan Microsoft Excel.....	71
4. Hasil Tabel Uji Realibilitas Menggunakan Microsoft Excel.....	73
5. Lembar Observasi Motorik Kasar Anak.....	74
6. Surat izin penelitian.....	76
7. Surat balasan.....	77
8. Dokumentasi Penelitian.....	78

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan anak merupakan suatu proses yang kompleks dan berkesinambungan yang meliputi berbagai aspek, yaitu fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini adalah perkembangan fisik motorik, karena menjadi dasar bagi anak dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari serta mendukung perkembangan aspek lainnya. Perkembangan motorik yang berkembang dengan baik akan membantu anak dalam melakukan aktivitas belajar, bermain, berinteraksi sosial, serta meningkatkan kemandirian anak dalam lingkungan sekitarnya.

Perkembangan motorik merupakan kemampuan anak dalam menggerakkan anggota tubuhnya yang melibatkan koordinasi antara otot dan sistem saraf. Perkembangan fisik motorik pada anak terbagi menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar berkaitan dengan kemampuan menggunakan otot-otot besar, seperti berjalan, berlari, melompat, menjaga keseimbangan, melempar, dan menangkap. Sedangkan motorik halus berkaitan dengan kemampuan yang melibatkan otot-otot kecil, seperti menulis, menggambar, serta koordinasi antara mata dan tangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumantri (2005), perkembangan motorik anak terdiri atas motorik kasar dan motorik halus yang berkembang seiring pertumbuhan dan kematangan anak.

Motorik kasar memiliki peranan penting dalam mendukung aktivitas fisik anak usia dini. Kemampuan motorik kasar tidak hanya berkaitan dengan kekuatan otot, tetapi juga melibatkan keseimbangan tubuh, koordinasi visual motorik, serta koordinasi fisik anak dalam melakukan berbagai gerakan secara terarah dan terkontrol. Anak usia 5-6 tahun umumnya mulai mampu melakukan gerakan yang lebih kompleks, seperti berjalan mengikuti garis, berlari dengan arah yang terkontrol, melompat dengan kedua kaki secara seimbang, serta melempar dan menangkap benda dengan koordinasi tubuh yang baik. Kemampuan tersebut

menjadi indikator penting dalam melihat perkembangan motorik kasar anak sesuai tahap perkembangannya.

Keterampilan gerakan motorik kasar perlu dikembangkan sejak usia dini karena pada masa ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dan berlangsung secara berkesinambungan. Apabila perkembangan motorik kasar tidak distimulasi dengan baik, anak akan mengalami kesulitan dalam mencapai tahap perkembangan motorik selanjutnya karena keterampilan fisiknya belum berkembang secara optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Ulfah dkk (2021) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik bergantung pada kematangan otot dan saraf sehingga anak akan sulit menunjukkan suatu keterampilan tertentu apabila tingkat kematangannya belum tercapai. Selain itu Sulistyio dkk (2021) menyatakan bahwa perkembangan motorik kasar anak perlu diberikan stimulasi secara optimal karena berpengaruh terhadap keterampilan gerakanya dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari.

Perkembangan motorik kasar pada anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya kematangan (maturasi), stimulasi lingkungan, serta pola asuh orang tua. Menurut (Hurlock (1978) perkembangan fisik dan motorik anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Selain itu, menurut Vygotsky (1978), perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh interaksi sosial dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pemberian stimulasi yang tepat sejak dini sangat penting untuk mengoptimalkan perkembangan motorik anak, terutama dalam meningkatkan kemampuan keseimbangan, koordinasi gerak tubuh, dan kontrol motorik kasar anak.

Sejalan dengan itu, dalam Peraturan Pendidikan Dasar Dan Menengah No. 12 Tahun 2025, dijelaskan bahwa aspek perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan fisik motorik sebagai bagian dari capaian perkembangan anak. Pada aspek ini, anak diharapkan mampu menunjukkan kemampuan gerak tubuh secara terkoordinasi, seimbang, dan terkontrol melalui berbagai aktivitas fisik. Kemampuan tersebut meliputi aktivitas berjalan, berlari, melompat, menjaga keseimbangan tubuh, mengoordinasikan gerakan dengan penglihatan, serta

melakukan berbagai gerakan sebagai respons terhadap arahan atau rangsangan yang diberikan.

Perkembangan motorik anak berlangsung secara bertahap dan memiliki urutan tertentu. Hal ini didukung oleh pendapat Gesell (1946), yang menyatakan bahwa perkembangan motorik anak terjadi secara berurutan sesuai dengan tingkat kematangan, mulai dari gerakan sederhana hingga gerakan yang lebih kompleks. Dengan demikian, setiap anak memiliki tahapan perkembangan yang relatif sama, meskipun kecepatan pencapaiannya dapat berbeda. Pada usia 5-6 tahun, anak berada pada tahap perkembangan motorik yang cukup pesat, di mana kemampuan keseimbangan, koordinasi visual motorik, dan koordinasi fisik mulai berkembang lebih baik dibandingkan usia sebelumnya.

TK Al-Azhar 1 Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berperan dalam memberikan stimulasi perkembangan kepada anak. Dalam kegiatan pembelajaran, anak diberikan kesempatan untuk melakukan berbagai aktivitas fisik seperti berjalan, berlari, melompat, bermain lempar tangkap, serta aktivitas gerak lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan Mei 2026 di TK Al-Azhar 1 Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung, terlihat bahwa kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun masih menunjukkan perbedaan yang cukup beragam. Pada saat kegiatan senam bersama, beberapa anak belum mampu mengikuti gerakan yang dicontohkan guru secara tepat dan masih memerlukan arahan maupun contoh secara berulang. Selain itu, pada kegiatan berjalan mengikuti garis lurus masih terdapat anak yang kehilangan keseimbangan sehingga keluar dari lintasan yang telah ditentukan. Pada kegiatan melompat, melempar, dan menangkap bola, beberapa anak juga terlihat belum mampu mengoordinasikan gerakan tubuhnya dengan baik sehingga gerakan yang dilakukan belum optimal. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam melakukan beberapa aktivitas motorik kasar sesuai dengan tahap perkembangannya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak di TK Al-Azhar 1 Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung masih bervariasi, khususnya pada aspek keseimbangan, koordinasi visual motorik, dan koordinasi fisik. Perbedaan kemampuan tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat anak yang memerlukan stimulasi dan latihan yang lebih optimal agar perkembangan motorik kasarnya berkembang sesuai dengan tahap usianya. Apabila kondisi tersebut tidak mendapatkan stimulasi yang sesuai, maka anak berpotensi mengalami hambatan dalam menguasai keterampilan gerak yang lebih kompleks pada tahap perkembangan berikutnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan identifikasi yang lebih mendalam mengenai perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Al-Azhar 1 Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung. Identifikasi ini penting untuk mengetahui gambaran kemampuan motorik kasar anak pada aspek keseimbangan, koordinasi visual motorik, dan koordinasi fisik. Hasil identifikasi diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran serta memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan setiap anak sehingga perkembangan motorik kasar anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa perkembangan motorik kasar merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang belum mampu melakukan beberapa aktivitas motorik kasar secara optimal sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai kondisi perkembangan motorik kasar anak. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Azhar 1 Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung."

Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi atau perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun, khususnya pada aspek keseimbangan, koordinasi visual motorik, dan koordinasi fisik. Hal ini penting agar guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak, serta orang tua dapat memberikan stimulasi yang tepat

di lingkungan rumah untuk mendukung perkembangan motorik anak secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penting untuk mengetahui gambaran atau perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Azhar 1 Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Belum diketahui gambaran perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Al-Azhar 1 Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung pada aspek keseimbangan, koordinasi visual motorik, dan koordinasi fisik..
2. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas motorik kasar, seperti mengikuti gerakan senam, menjaga keseimbangan saat berjalan mengikuti garis lurus, serta mengoordinasikan gerakan saat melompat, melempar, dan menangkap bola.
3. Kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Al-Azhar 1 Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung menunjukkan variasi pada aspek keseimbangan, koordinasi visual motorik, dan koordinasi fisik.
4. Pentingnya stimulasi dan aktivitas fisik yang sesuai untuk mendukung perkembangan motorik kasar anak agar berkembang optimal sesuai tahap usianya.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi kajian pada perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Al-Azhar 1 Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung. Aspek yang diteliti difokuskan pada kemampuan motorik kasar anak yang meliputi dimensi keseimbangan, koordinasi visual motorik, dan

koordinasi fisik berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas anak selama kegiatan pembelajaran dan bermain.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun pada dimensi keseimbangan di TK Al-Azhar 1 Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun pada dimensi koordinasi visual motorik di TK Al-Azhar 1 Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung?
3. Bagaimana perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun pada dimensi koordinasi fisik di TK Al-Azhar 1 Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Al-Azhar 1 Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung yang meliputi:

1. Perkembangan motorik kasar anak pada dimensi keseimbangan.
2. Perkembangan motorik kasar anak pada dimensi koordinasi visual motorik.
3. Perkembangan motorik kasar anak pada dimensi koordinasi fisik.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini, serta menambah wawasan mengenai perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun.

2. Secara Praktis

a. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan motorik kasar anak.

b. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi perkembangan motorik kasar anak sehingga orang tua dapat memberikan stimulasi yang tepat di lingkungan rumah.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait perkembangan motorik kasar anak usia dini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkembangan Anak Usia Dini

2.1.1 Pengertian Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan merupakan suatu proses perubahan yang terjadi secara bertahap dan berkesinambungan sepanjang kehidupan manusia. Dalam bahasa Inggris, perkembangan disebut *development*, yang diartikan sebagai pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlangsung sepanjang rentang kehidupan. Menurut Santrock (2011), perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan individu.

Dalam kajian psikologi, perkembangan merupakan konsep yang kompleks karena melibatkan berbagai dimensi, seperti pertumbuhan, kematangan, dan perubahan. Seifert (1994) mendefinisikan perkembangan sebagai perubahan jangka panjang dalam pertumbuhan, pola berpikir, hubungan sosial, serta keterampilan motorik individu. Sejalan dengan itu, Monks (2006) menyatakan bahwa perkembangan merupakan proses menuju kesempurnaan yang bersifat tetap dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan juga dapat dipahami sebagai perubahan kualitatif yang berkaitan dengan peningkatan fungsi organ tubuh dan kemampuan psikologis individu. Dengan demikian, perkembangan tidak hanya ditandai oleh perubahan fisik, tetapi juga mencakup perubahan dalam aspek kognitif, sosial, emosional, dan motorik.

Pada anak usia dini, perkembangan terjadi sangat pesat. Anak yang baru lahir masih berada dalam kondisi keterbatasan, baik dari segi fisik maupun psikologis, sehingga memerlukan proses perkembangan untuk mencapai kematangan. Menurut Hurlock (1978), perkembangan anak melibatkan perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif, yang dipengaruhi oleh faktor kematangan dan pengalaman. Selain itu, perkembangan anak juga

dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan interaksi sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky (1978) dalam teori sosio-konstruktivisme. Proses perkembangan anak mencakup berbagai aspek, seperti fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Perkembangan ini berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, meskipun setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda-beda. Pendapat tersebut sejalan dengan Sefrina (2013) yang menyatakan bahwa perkembangan merupakan suatu proses perubahan yang terjadi secara bertahap yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas, kemampuan, kompleksitas, serta kedewasaan individu. Yusuf (2019) juga menjelaskan bahwa perkembangan merupakan perubahan yang dialami individu menuju tingkat kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Oleh karena itu, perkembangan anak usia dini dipahami sebagai proses perubahan yang berlangsung terus-menerus pada seluruh aspek perkembangan sesuai dengan tahapan usianya.

Di Indonesia, standar isi pada pendidikan anak usia dini telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 12 Tahun 2025 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Standar tersebut mencakup aspek perkembangan anak, yaitu nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Standar ini menjadi acuan dalam menilai tingkat pencapaian perkembangan anak sesuai dengan tahapan usianya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak usia dini merupakan proses perubahan yang terjadi secara bertahap dan berkesinambungan sejak lahir, yang mencakup berbagai aspek perkembangan, serta dipengaruhi oleh faktor kematangan dan lingkungan.

2.1.2 Teori Perkembangan Anak

Perkembangan anak merupakan proses perubahan yang terjadi secara bertahap dan berkesinambungan sejak lahir hingga dewasa, yang mencakup berbagai aspek seperti fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan motorik. Perkembangan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan

tertentu yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Santrock (2011), perkembangan anak merupakan pola perubahan yang berlangsung sepanjang kehidupan dan melibatkan berbagai aspek, seperti perubahan fisik, kognitif, dan sosial-emosional. Santrock menekankan bahwa perkembangan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis, lingkungan, dan pengalaman yang dialami individu dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan itu, Vygotsky (1978) melalui teori sosiokultural menjelaskan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan budaya. Anak belajar melalui hubungan dengan orang lain, seperti orang tua, guru, dan teman sebaya. Lingkungan sosial berperan penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan lainnya. Selain itu, Hurlock (1978) menyatakan bahwa perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perkembangan meliputi perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang berlangsung secara bertahap dan sistematis. Hurlock juga menegaskan bahwa setiap anak memiliki pola perkembangan yang sama, namun dengan kecepatan yang berbeda-beda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak usia dini merupakan proses perubahan yang kompleks dan berkesinambungan, yang dipengaruhi oleh faktor biologis, lingkungan, serta interaksi sosial. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi yang tepat agar setiap aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Perkembangan anak merupakan proses yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri anak maupun dari lingkungan. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan berperan dalam menentukan keberhasilan perkembangan anak pada setiap tahap usianya. Menurut Hurlock (1978), perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu faktor *herediter* (keturunan), kematangan, lingkungan, belajar, dan kesehatan. Faktor *herediter* berkaitan dengan sifat bawaan yang diturunkan dari orang tua, seperti kecerdasan, bakat, dan kondisi fisik. Faktor kematangan berhubungan dengan kesiapan biologis anak dalam

mencapai suatu tahap perkembangan. Sementara itu, faktor lingkungan mencakup kondisi keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dapat memberikan stimulasi terhadap perkembangan anak. Faktor belajar juga memiliki peran penting karena melalui pengalaman dan latihan, anak dapat mengembangkan berbagai keterampilan. Selain itu, kondisi kesehatan anak turut memengaruhi perkembangan secara keseluruhan, karena anak yang sehat cenderung lebih optimal dalam berkembang.

Sejalan dengan itu, Vygotsky (1978) menekankan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya. Anak belajar melalui hubungan dengan orang lain, seperti orang tua, guru, dan teman sebaya. Vygotsky juga mengemukakan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan yang dimiliki anak secara mandiri dengan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain. Selain itu, konsep *scaffolding* menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan secara bertahap dapat membantu anak mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi.

Berdasarkan kedua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keturunan, kematangan, dan kondisi kesehatan, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, interaksi sosial, serta pengalaman belajar. Oleh karena itu, perkembangan anak akan berlangsung secara optimal apabila didukung oleh kondisi biologis yang baik serta lingkungan yang memberikan stimulasi positif dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

2.1.4 Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan tahap perkembangan lainnya. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, terutama pada aspek fisik dan motorik. Menurut Hurlock (1978), perkembangan fisik motorik merupakan salah satu aspek penting yang menjadi dasar bagi perkembangan aspek lainnya.

Perkembangan fisik anak ditandai dengan pertumbuhan tubuh yang berlangsung secara cepat, baik dari segi tinggi maupun berat badan. Selain itu, terjadi perubahan proporsi tubuh yang semakin seimbang seiring bertambahnya usia. Perkembangan sistem saraf dan otot juga semakin matang, sehingga anak mulai mampu mengontrol gerakan tubuhnya dengan lebih baik. Kondisi kesehatan anak turut berperan penting dalam mendukung pertumbuhan fisik yang optimal.

Sementara itu, perkembangan motorik pada anak usia dini berlangsung secara bertahap dan mengikuti pola tertentu. Perkembangan ini bersifat berurutan, di mana anak harus melalui tahapan-tahapan tertentu sebelum mencapai kemampuan yang lebih kompleks. Pada masa ini, kemampuan motorik kasar berkembang lebih dominan dibandingkan motorik halus, karena melibatkan otot-otot besar yang digunakan dalam aktivitas seperti berjalan, berlari, dan melompat.

Seiring bertambahnya usia, koordinasi gerak anak semakin baik dan terkontrol. Anak juga cenderung memiliki aktivitas fisik yang tinggi serta rasa ingin tahu yang besar terhadap lingkungan sekitarnya. Meskipun demikian, setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda-beda, sehingga diperlukan pemahaman bahwa perkembangan bersifat individual. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Utsman (2013) yang menyatakan bahwa perkembangan anak usia dini merupakan fondasi yang sangat penting bagi perkembangan pada tahap berikutnya, karena pada masa ini seluruh aspek perkembangan mulai terbentuk dan cenderung menetap. Hurlock (1978) juga menjelaskan bahwa perkembangan awal pada masa kanak-kanak lebih kritis dibandingkan perkembangan berikutnya karena pencapaian pada satu tahap akan memengaruhi tahap perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, pemberian stimulasi yang tepat pada masa anak usia dini menjadi sangat penting untuk mendukung perkembangan yang optimal pada tahap berikutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan anak usia dini ditandai oleh pertumbuhan yang pesat, perkembangan motorik yang bertahap dan berurutan, serta aktivitas fisik yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi yang tepat agar perkembangan fisik motorik anak dapat berkembang secara optimal.

2.2 Fisik Motorik

2.2.1 Pengertian Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan fisik motorik merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang berkaitan dengan pertumbuhan tubuh serta kemampuan gerak. Perkembangan ini melibatkan koordinasi antara sistem saraf, otot, dan anggota tubuh dalam menghasilkan suatu gerakan yang terarah dan terkontrol. Menurut Gallahue (2012), perkembangan motorik adalah perubahan kemampuan gerak yang terjadi sepanjang kehidupan sebagai hasil dari interaksi antara pertumbuhan, kematangan, dan pengalaman. Teori ini menekankan bahwa perkembangan gerak anak tidak terjadi secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh proses belajar dan latihan yang berkelanjutan.

Sejalan dengan itu, Hurlock (1978) menyatakan bahwa perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui koordinasi antara sistem saraf dan otot. Kemampuan ini berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkat kematangan dan pengalaman anak dalam melakukan aktivitas fisik. Sementara itu, Santrock (2011) menjelaskan bahwa perkembangan fisik motorik adalah perubahan dalam kemampuan tubuh yang mencakup kekuatan, keseimbangan, fleksibilitas, serta koordinasi gerak yang berkembang sepanjang masa kanak-kanak. Perkembangan ini sangat penting karena menjadi dasar bagi anak dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari.

Desmita dalam Baan (2020), berpendapat bahwa perkembangan motorik ini berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot anak. Sehingga, setiap gerakan sesederhana apapun merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang di kontrol oleh otak. Keterampilan motorik di bagi menjadi dua bagian yaitu keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Perkembangan fisik motorik pada anak usia dini terbagi menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar berkaitan dengan kemampuan menggunakan otot-otot besar, seperti berjalan, berlari, melompat, dan menjaga keseimbangan. Sedangkan motorik halus berkaitan dengan penggunaan otot-

otot kecil, terutama pada tangan dan jari, seperti menulis, menggambar, dan menggunting.

Selain itu, Gallahue (2012) juga menjelaskan bahwa perkembangan motorik anak berlangsung melalui beberapa tahap yang sistematis, yaitu tahap refleks, tahap gerak dasar (*fundamental movement*), hingga tahap gerak khusus (*specialized movement*). Pada anak usia dini, khususnya usia 5-6 tahun, anak umumnya berada pada tahap gerak dasar, di mana mereka mulai mampu mengontrol gerakan tubuh dengan lebih terarah, seperti berlari, melompat, melempar, dan menangkap dengan koordinasi yang semakin baik.

Sejalan dengan itu, Payne dan Isaacs (2017) menyatakan bahwa perkembangan motorik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kematangan biologis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan, kesempatan bergerak, serta stimulasi yang diberikan kepada anak. Lingkungan yang kaya aktivitas fisik akan membantu anak mengembangkan kemampuan motoriknya secara lebih optimal dibandingkan anak yang kurang mendapatkan kesempatan bergerak aktif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan fisik motorik merupakan proses perubahan kemampuan gerak anak yang melibatkan koordinasi antara sistem saraf dan otot, yang berkembang secara bertahap melalui kematangan dan pengalaman, serta terbagi menjadi motorik kasar dan motorik halus.

2.2.2 Jenis Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan fisik motorik anak usia dini terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Kedua jenis perkembangan ini memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang aktivitas sehari-hari anak serta kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Motorik kasar merupakan kemampuan anak untuk melakukan gerakan yang melibatkan penggunaan otot-otot besar dalam tubuh. Menurut Santrock (2011), motorik kasar berkaitan dengan aktivitas seperti berjalan, berlari, melompat, dan menjaga keseimbangan tubuh.

Kemampuan ini berkembang secara bertahap seiring dengan pertumbuhan fisik serta stimulasi yang diberikan kepada anak. Sejalan

dengan itu Hurlock (1978) menyatakan bahwa motorik kasar berkaitan dengan pengendalian gerakan tubuh yang membutuhkan koordinasi antara kekuatan otot, keseimbangan, dan kelincahan dalam melakukan aktivitas fisik. Pada usia 5-6 tahun, anak sudah mulai mengembangkan keterampilan motorik kasar yang lebih halus dan terkontrol. Mereka mampu melakukan gerakan yang lebih kompleks, seperti melompat dengan satu kaki, berlari dengan koordinasi yang baik, atau memanjat dengan lebih lancar. Anak yang lebih sering terlibat dalam aktivitas motorik kasar cenderung memiliki kemampuan koordinasi yang lebih baik dan performa kognitif yang lebih unggul dibandingkan dengan anak yang kurang aktif.

Menurut Novitasari (2019) menyatakan bahwa motorik kasar adalah kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk menggerakkan dan menyeimbangkan tubuh anak seperti merayap, berguling, merangkak, duduk, berdiri, berjalan, lari, lompat, dan berbagai aktivitas menendang serta aktivitas melempar dan menangkap yang berpengaruh terhadap otot-otot besar anak.

Sementara itu, motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil, terutama pada tangan dan jari. Menurut Papalia (2009) motorik halus mencakup keterampilan seperti menggambar, menulis, menggunting, dan memegang benda dengan tepat. Kemampuan ini memerlukan koordinasi antara mata dan tangan serta berkembang secara lebih kompleks dibandingkan motorik kasar. Hal ini juga didukung oleh Santrock (2011) yang menyatakan bahwa motorik halus membutuhkan koordinasi yang lebih detail dan ketelitian dalam setiap Gerakan. Motorik halus berpengaruh besar terhadap keahlian anak secara akademik pada pembelajaran dasar. Sejalan dengan hal tersebut, sukanti (2018) menjelaskan bahwa keterampilan motorik halus (*gross motor skill*) adalah keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus agar pelaksanaan keterampilan sukses tercapai.

Perkembangan motorik kasar dan motorik halus juga tidak dapat dipisahkan dari proses stimulasi yang diberikan dalam kegiatan sehari-hari anak. Menurut Gallahue (2012), keterampilan motorik berkembang melalui

proses belajar yang dipengaruhi oleh latihan, pengulangan, serta kesempatan anak untuk mencoba berbagai aktivitas fisik. Semakin sering anak melakukan aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh, maka semakin baik pula kontrol dan koordinasi motoriknya.

Selain itu, Hurlock (1978) menegaskan bahwa masa kanak-kanak merupakan periode penting dalam perkembangan motorik karena pada masa ini anak memiliki tingkat plastisitas yang tinggi, sehingga sangat mudah untuk mengembangkan keterampilan baru. Oleh karena itu, pemberian stimulasi yang tepat pada motorik kasar maupun motorik halus menjadi sangat penting untuk mendukung kesiapan anak dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan fisik motorik anak terdiri dari dua jenis, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar berkaitan dengan gerakan yang melibatkan otot-otot besar, sedangkan motorik halus berkaitan dengan keterampilan yang melibatkan otot-otot kecil. Kedua jenis perkembangan ini saling melengkapi dan perlu dikembangkan secara seimbang agar anak dapat melakukan berbagai aktivitas secara optimal.

2.3 Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun

2.3.1 Pengertian Perkembangan Motorik Kasar

Perkembangan motorik kasar merupakan kemampuan gerak tubuh yang melibatkan penggunaan otot-otot besar, seperti berjalan, berlari, melompat, dan menjaga keseimbangan. Kemampuan ini berkembang seiring dengan pertumbuhan fisik anak serta stimulasi yang diberikan melalui berbagai aktivitas fisik. Menurut Gallahue (2012) perkembangan motorik kasar merupakan bagian dari perkembangan gerak dasar (*fundamental movement skills*) yang melibatkan koordinasi otot besar dan berkembang melalui tahapan tertentu. Gallahue mengemukakan bahwa perkembangan gerak anak berlangsung secara bertahap, dimulai dari gerakan refleks, kemudian berkembang menjadi gerakan dasar, hingga akhirnya menjadi gerakan yang lebih kompleks dan terkoordinasi.

Sejalan dengan itu, Hurlock (1978) menyatakan bahwa motorik kasar adalah kemampuan gerak yang melibatkan otot-otot besar, seperti berjalan, berlari, melompat, dan menjaga keseimbangan tubuh. Kemampuan ini berkembang sesuai dengan tingkat kematangan serta pengalaman anak dalam melakukan aktivitas fisik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sunardi (2007) yang menyatakan bahwa motorik kasar merupakan kemampuan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar anggota tubuh, seperti berjalan, berlari, menendang, naik turun tangga, melompat, dan berbagai aktivitas fisik lainnya. Kemampuan tersebut berkembang seiring dengan kematangan fisik dan kesempatan anak untuk melakukan berbagai aktivitas gerak. Menurut Utsman (2013), perkembangan anak usia dini merupakan fondasi yang sangat penting bagi perkembangan pada tahap berikutnya karena pada masa ini seluruh aspek perkembangan mulai terbentuk dan cenderung menetap. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hurlock (1978) yang menyatakan bahwa perkembangan awal pada masa kanak-kanak lebih kritis dibandingkan perkembangan berikutnya karena pencapaian pada satu tahap akan memengaruhi tahap perkembangan selanjutnya.

Kemudian Setyawan (2018) berpendapat bahwa perkembangan motorik kasar difokuskan pada keterampilan yang biasa disebut dengan keterampilan yang biasa disebut dengan keterampilan motorik dasar, meliputi jalan, lari lompat, loncat, dan keterampilan menguasai bola seperti melempar, menendang dan memantulkan bola. Selain itu, Santrock (2011) menjelaskan bahwa perkembangan motorik kasar mencakup peningkatan kemampuan dalam kekuatan, keseimbangan, koordinasi, dan kelincahan yang memungkinkan anak untuk melakukan berbagai aktivitas fisik secara efektif. Santrock juga menyatakan bahwa pada usia 5-6 tahun anak mengalami peningkatan kemampuan koordinasi, keseimbangan, dan kontrol gerakan tubuh. Perkembangan motorik kasar pada usia ini ditandai dengan kemampuan melakukan gerakan yang lebih terarah, fleksibel, dan efisien. Anak mulai mampu mengoordinasikan gerakan tubuh dengan pengamatan

visual sehingga dapat melakukan aktivitas fisik dengan lebih baik dan terkontrol.

Menurut Sefrina (2013), perkembangan merupakan proses perubahan yang terjadi secara bertahap yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas, kemampuan, kompleksitas, serta kedewasaan individu. Sejalan dengan itu, Yusuf (2019) menyatakan bahwa perkembangan merupakan perubahan-perubahan yang dialami individu menuju tingkat kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Oleh karena itu, perkembangan motorik kasar pada anak usia dini merupakan bagian dari proses perkembangan yang berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat kematangan dan pengalaman yang dimiliki anak.

Perkembangan motorik kasar pada anak usia dini umumnya berkembang lebih cepat dibandingkan motorik halus. Hal ini terlihat dari kemampuan anak dalam melakukan aktivitas seperti berlari, melompat, dan menjaga keseimbangan tubuh. Perkembangan ini sangat penting karena dapat menunjang aktivitas sehari-hari serta mendukung perkembangan aspek lain, seperti sosial dan kognitif. Keterlibatan dalam motorik kasar juga memiliki dampak positif pada kesehatan fisik anak. Anak yang lebih aktif secara fisik cenderung memiliki berat badan yang lebih sehat dan kekuatan otot yang lebih tinggi. Motorik kasar membantu dalam mengembangkan otot dan tulang yang kuat, serta mencegah masalah kesehatan seperti obesitas dan gangguan metabolisme. Aktivitas fisik yang melibatkan motorik kasar juga membantu memperbaiki kualitas tidur pada anak, yang berkontribusi pada kesehatan fisik dan mental secara keseluruhan

Selain dampak langsung pada kesehatan dan perkembangan fisik, aktivitas motorik kasar juga memengaruhi perkembangan bahasa dan keterampilan komunikasi anak. Ketika anak bermain dan bergerak, mereka sering kali terlibat dalam percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa, yang membantu mereka mengembangkan kosakata dan kemampuan berbicara. Menurut Gabbard (2018) anak-anak yang sering terlibat dalam aktivitas fisik di luar ruangan cenderung lebih percaya diri dalam

berkomunikasi dan memiliki keterampilan sosial yang lebih baik. Aktivitas motorik kasar tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan bahasa dan komunikasi anak. Melalui interaksi saat bermain dan bergerak, anak mengembangkan kosa kata, kemampuan berbicara, serta keterampilan sosial dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Meskipun motorik kasar memiliki banyak manfaat, beberapa anak mungkin mengalami keterlambatan dalam pengembangan keterampilan ini. Keterlambatan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya kesempatan untuk bergerak, masalah kesehatan, atau gangguan perkembangan. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua perlu mengidentifikasi tanda-tanda keterlambatan motorik kasar sejak dini agar dapat dilakukan tindakan yang tepat dalam menangani keterlambatan motorik kasar. Hal ini sejalan dengan pendapat Lopes (2020), yang menyatakan bahwa tindakan yang melibatkan aktivitas fisik terstruktur dan latihan yang dirancang untuk meningkatkan kekuatan, keseimbangan, dan koordinasi dapat membantu anak-anak mengatasi keterlambatan ini. Keterlambatan motorik kasar dapat terjadi pada beberapa anak akibat kurangnya aktivitas fisik, masalah kesehatan, atau gangguan perkembangan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk mengenali tanda-tandanya sejak dini agar dapat memberikan intervensi melalui latihan fisik terstruktur yang mendukung kekuatan, keseimbangan, dan koordinasi.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Nawangsasi dkk (2025) yang menunjukkan bahwa aktivitas fisik terstruktur melalui sinergi gerak mampu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan koordinasi, keseimbangan, fleksibilitas, kekuatan otot, serta kepercayaan diri anak setelah mengikuti kegiatan gerak yang dirancang secara sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberian stimulasi gerak yang tepat memiliki peran penting dalam mengoptimalkan perkembangan motorik kasar anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik kasar merupakan kemampuan mengendalikan gerakan tubuh melalui

aktivitas otot-otot besar yang terkoordinasi, yang berkembang secara bertahap melalui proses kematangan dan pengalaman. Oleh karena itu, perkembangan motorik kasar perlu dikembangkan melalui berbagai aktivitas fisik yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

2.3.2 Tahap Perkembangan Motorik Kasar Anak

Perkembangan motorik kasar anak usia dini berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh tingkat kematangan sistem saraf serta otot. Setiap anak pada dasarnya memiliki pola perkembangan yang sama, namun kecepatan perkembangan tersebut dapat berbeda-beda. Menurut Hurlock (1978), perkembangan motorik dipengaruhi oleh kematangan saraf dan kesempatan belajar yang dimiliki anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Gesell (1946) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik anak mengikuti pola yang sama, tetapi waktunya dapat berbeda pada setiap individu.

Selain itu, Gallahu (2012), mengemukakan bahwa perkembangan motorik anak terjadi melalui beberapa tahapan yang berurutan. Tahapan tersebut dimulai dari tahap gerakan refleks, yaitu gerakan yang muncul secara otomatis sejak lahir, kemudian berkembang ke tahap gerakan dasar (*fundamental movement*). Selanjutnya, anak memasuki tahap pengembangan keterampilan, yaitu kemampuan mengombinasikan dan mengoordinasikan gerakan dasar menjadi lebih terarah dan terkontrol.

Pada tahap berikutnya, anak mencapai tahap keterampilan yang lebih matang, di mana gerakan menjadi lebih halus, tepat, dan efisien. Pada tahap ini, anak mampu melakukan berbagai aktivitas fisik dengan koordinasi yang lebih baik, seperti berlari dengan seimbang, melompat dengan tepat, serta menjaga keseimbangan tubuh. Perkembangan motorik kasar juga mengikuti pola arah perkembangan, yaitu dimulai dari bagian kepala menuju ke bagian kaki (*cephalocaudal*) serta dari bagian tengah tubuh ke bagian luar (*proximodistal*). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan gerak anak terjadi secara sistematis dan berurutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap perkembangan motorik kasar anak berlangsung secara bertahap dan

dipengaruhi oleh kematangan saraf serta pengalaman belajar. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi yang tepat agar perkembangan motorik kasar anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap usianya.

2.3.3 Dimensi Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini

Perkembangan motorik kasar anak usia dini dapat dilihat melalui beberapa dimensi kemampuan gerak yang berkembang secara bertahap sesuai dengan kematangan otot, saraf, dan pengalaman gerak anak. Dimensi tersebut penting untuk dikembangkan karena menjadi dasar bagi anak dalam melakukan berbagai aktivitas fisik sehari-hari secara terarah, seimbang, dan terkoordinasi. Dalam penelitian ini, perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun difokuskan pada tiga dimensi utama, yaitu keseimbangan, koordinasi visual motorik, dan koordinasi fisik.

Menurut Gallahue (2012), perkembangan keterampilan gerak dasar (*fundamental movement skills*) pada anak usia dini berkembang melalui proses latihan, stimulasi, dan pengalaman gerak yang diberikan secara berulang. Keterampilan gerak tersebut melibatkan kemampuan mengontrol tubuh, menjaga keseimbangan, serta mengoordinasikan berbagai gerakan tubuh dalam aktivitas fisik.

1. Dimensi Keseimbangan

Keseimbangan merupakan kemampuan anak dalam mempertahankan posisi tubuh agar tetap stabil baik dalam keadaan diam maupun saat bergerak. Kemampuan keseimbangan sangat penting dalam perkembangan motorik kasar karena menjadi dasar bagi anak dalam melakukan berbagai aktivitas fisik seperti berjalan, berlari, dan melompat. Anak yang memiliki keseimbangan baik akan lebih mudah mengontrol gerakan tubuh serta menyesuaikan posisi tubuh terhadap lingkungan sekitarnya. Kemampuan keseimbangan pada anak usia dini dapat terlihat melalui aktivitas seperti berjalan mengikuti garis lurus, menjaga kestabilan tubuh saat berjalan dan berlari, serta mampu berhenti tanpa kehilangan keseimbangan. Aktivitas tersebut melibatkan koordinasi antara otot besar, sistem saraf, dan sistem vestibular tubuh.

Menurut Santrock (2011), pada usia 5-6 tahun anak mengalami perkembangan yang signifikan dalam kemampuan keseimbangan dan kontrol gerak tubuh. Anak mulai mampu melakukan gerakan secara lebih stabil, terarah, dan terkoordinasi karena perkembangan sistem neurologis dan kekuatan otot yang semakin matang. Sejalan dengan itu Tangse (2022) menyatakan bahwa kemampuan motorik kasar anak akan semakin berkembang apabila stimulasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, kemampuan menjaga keseimbangan tubuh perlu dilatih melalui berbagai aktivitas fisik yang memungkinkan anak mengontrol posisi tubuh baik dalam keadaan diam maupun bergerak.

2. Dimensi Koordinasi Visual Motorik

Koordinasi visual motorik merupakan kemampuan anak dalam mengintegrasikan penglihatan dengan gerakan tubuh secara terkoordinasi. Kemampuan ini melibatkan kerja sama antara sistem visual, keseimbangan tubuh, serta gerakan otot dalam melakukan aktivitas fisik secara tepat dan terarah. Pada anak usia 5-6 tahun, koordinasi visual motorik dapat terlihat melalui kemampuan melompat dengan kedua kaki, mendarat secara seimbang, menjaga posisi tubuh saat bergerak, serta mampu menghindari tabrakan ketika berlari bersama teman. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa anak telah mampu mengontrol gerakan tubuh berdasarkan pengamatan visual terhadap lingkungan di sekitarnya.

Menurut Hurlock (1978), perkembangan motorik anak usia dini berkaitan erat dengan kemampuan koordinasi tubuh dan kontrol gerakan yang berkembang melalui kematangan saraf dan otot. Anak yang memiliki koordinasi visual motorik yang baik akan mampu melakukan aktivitas fisik dengan lebih stabil, terarah, dan efisien. Santrock (2011) menjelaskan bahwa pada usia 5-6 tahun anak mulai mampu mengoordinasikan gerakan tubuh dengan pengamatan visual sehingga dapat melakukan aktivitas fisik secara lebih terarah dan terkontrol. Kemampuan tersebut menunjukkan adanya perkembangan koordinasi visual motorik yang semakin baik seiring dengan kematangan sistem saraf dan pengalaman gerak anak.

3. Dimensi Koordinasi Fisik

Koordinasi fisik merupakan kemampuan anak dalam mengoordinasikan seluruh anggota tubuh secara bersamaan saat melakukan aktivitas fisik. Kemampuan ini melibatkan kerja sama antara otot, saraf, penglihatan, keseimbangan, serta kontrol gerak tubuh sehingga anak mampu melakukan gerakan secara tepat dan terarah.

Kemampuan koordinasi fisik pada anak usia dini dapat terlihat melalui aktivitas seperti melempar dan menangkap benda, mengubah posisi tubuh dengan cepat, serta menggerakkan tangan dan kaki secara bersamaan saat berjalan, berlari, maupun melompat. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya integrasi gerak tubuh yang baik dalam melakukan berbagai kegiatan motorik kasar.

Menurut Hurlock (2004), perkembangan motorik kasar pada anak usia dini ditandai dengan meningkatnya kemampuan koordinasi tubuh, kelincahan, dan kontrol gerakan. perkembangan motorik anak usia dini berkembang melalui kematangan otot, saraf, dan koordinasi tubuh yang semakin baik. Anak usia prasekolah mulai mampu melakukan aktivitas fisik yang lebih kompleks karena adanya peningkatan kemampuan mengontrol gerakan tubuh secara sadar dan terarah. Oleh karena itu, pada usia 5-6 tahun anak mulai mampu melakukan berbagai aktivitas fisik yang melibatkan koordinasi tubuh, kelincahan, serta kontrol gerakan yang lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dimensi keseimbangan, koordinasi visual motorik, dan koordinasi fisik merupakan bagian penting dalam perkembangan motorik kasar anak usia dini. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan perlu dikembangkan secara optimal melalui berbagai aktivitas fisik dan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

2.3.4 Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Kasar Anak

Perkembangan motorik kasar anak usia dini berkaitan erat dengan tingkat kematangan fisik serta sistem saraf yang dimiliki anak. Kemampuan

motorik kasar memiliki peran penting dalam membangun, membentuk, dan memperkuat kondisi fisik anak, sehingga anak mampu melakukan berbagai aktivitas secara mandiri dan terkoordinasi. Sejalan dengan itu, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 12 Tahun 2025 dijelaskan bahwa aspek perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan fisik motorik sebagai bagian dari capaian perkembangan anak. Pada aspek ini, anak diharapkan mampu menunjukkan kemampuan gerak tubuh secara terkoordinasi, seimbang, dan terkontrol melalui berbagai aktivitas fisik. Kemampuan tersebut meliputi aktivitas berjalan, berlari, melompat, menjaga keseimbangan tubuh, mengoordinasikan gerakan dengan penglihatan, serta melakukan berbagai gerakan sebagai respons terhadap arahan atau rangsangan yang diberikan.

Sejalan dengan itu, Sujiono (2009) menjelaskan bahwa pada usia 5-6 tahun, perkembangan motorik kasar anak ditunjukkan melalui kemampuan melakukan berbagai aktivitas fisik secara lebih kompleks dan terkoordinasi. Anak pada usia ini umumnya sudah mampu berlari sambil menendang bola, melompat dengan kaki bergantian, menangkap dan melempar bola dengan lebih baik, berjalan pada garis lurus untuk melatih keseimbangan, serta melakukan gerakan seperti berjinjit, membungkuk, dan mengayunkan kaki tanpa kehilangan keseimbangan tubuh.

Dengan adanya standar tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar tersebut, pendidik dan orang tua dapat memahami tingkat perkembangan anak sesuai dengan usianya. Hal ini penting agar stimulasi yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak, sehingga perkembangan motorik kasar anak dapat berkembang secara optimal.

2.3.5 Faktor- Faktor Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan fisik motorik anak usia dini tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari dalam diri anak maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menentukan optimal atau tidaknya perkembangan motorik anak. Menurut Hurlock (1978), perkembangan

motorik anak dipengaruhi oleh faktor kematangan (*maturation*) dan latihan (*learning*). Kematangan berkaitan dengan kesiapan fisik dan sistem saraf anak dalam melakukan gerakan, sedangkan latihan berkaitan dengan pengalaman serta stimulasi yang diberikan kepada anak. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan motorik tidak hanya bergantung pada pertumbuhan biologis, tetapi juga pada kesempatan anak untuk berlatih dan bergerak secara aktif.

Sejalan dengan itu, Santrock (2011) menyatakan bahwa perkembangan fisik motorik anak juga dipengaruhi oleh faktor biologis seperti genetik, kondisi kesehatan, dan status gizi. Anak yang memiliki kondisi fisik yang sehat dan asupan gizi yang baik cenderung memiliki perkembangan motorik yang lebih optimal dibandingkan dengan anak yang mengalami gangguan kesehatan atau kekurangan gizi. Menurut Sukamti (2018), perkembangan motorik dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor genetik, kondisi kesehatan dan gizi, kondisi sebelum dan sesudah kelahiran, tingkat kecerdasan, kesempatan untuk bergerak, stimulasi lingkungan, serta perbedaan jenis kelamin. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam menentukan optimal atau tidaknya perkembangan motorik anak.

Selain faktor biologis, lingkungan juga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan motorik anak. Lingkungan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bergerak, bermain, serta mendapatkan stimulasi yang tepat akan membantu perkembangan motorik anak menjadi lebih optimal. Hal ini didukung oleh Gallahue (2012) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu, lingkungan, dan tugas gerak yang diberikan kepada anak.

Di sisi lain, faktor psikologis juga turut memengaruhi perkembangan fisik motorik anak. Menurut Papalia (2009), motivasi, rasa percaya diri, dan emosi anak dapat memengaruhi keberanian anak dalam melakukan aktivitas fisik. Anak yang memiliki rasa percaya diri yang baik cenderung lebih aktif dalam mencoba berbagai gerakan, sehingga perkembangan motoriknya menjadi lebih optimal.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Sukamti (2018) menyatakan bahwa perkembangan motorik di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: sifat dasar genetik, kondisi awal pasca lahir, kondisi pra lahir, kondisi kesehatan dan gizi yang baik, anak yang mempunyai IQ tinggi, adanya rangsangan dorongan dan kesempatan untuk menggerakkan semua bagian tubuh, perlindungan yang berlebihan, rangsangan dan dorongan yang lebih banyak (kegiatan stimulasi dari lingkungan), kelahiran sebelum waktunya, cacat fisik dan perbedaan jenis kelamin.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan fisik motorik anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor biologis (genetik, kesehatan, dan gizi), faktor lingkungan (pola asuh, fasilitas, dan stimulasi), serta faktor psikologis (motivasi dan kepercayaan diri). Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang optimal dari berbagai faktor tersebut agar perkembangan fisik motorik anak dapat berkembang secara maksimal.

2.3.6 Unsur-Unsur Motorik Kasar Anak Usia Dini

Unsur-unsur kemampuan motorik kasar pada anak usia dini mencakup berbagai keterampilan gerak dasar yang penting untuk menunjang aktivitas fisik anak. Gerak motorik pada anak setelah muncul sejak lahir dalam bentuk gerakan refleks. Seiring bertambahnya usia, kemampuan gerak anak berkembang menjadi lebih terarah dan terkoordinasi. Anak usia dini mulai mampu mengontrol keseimbangan, mengenali ruang gerak, serta memahami bagian tubuh yang dapat digerakkan.

Apabila kemampuan motorik kasar tidak berkembang dengan baik, hal ini dapat berdampak pada kemampuan anak dalam beraktivitas serta berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Widodo (2014), kurangnya keterampilan gerak kasar dapat memengaruhi perhatian anak terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga perkembangan anak menjadi kurang optimal.

Oleh karena itu, pendidik di taman kanak-kanak perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan serta mampu mendorong motivasi anak untuk aktif bergerak.

Dengan demikian, perkembangan motorik kasar anak dapat berkembang secara optimal melalui berbagai aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

2.3.7 Tujuan dan Pentingnya Pengembangan Motorik Kasar

Pengembangan motorik kasar pada anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Pengembangan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan aspek lain seperti kognitif, sosial, dan emosional anak. Anak yang memiliki kemampuan motorik yang baik cenderung lebih aktif, percaya diri, serta mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Hurlock (2004), tujuan perkembangan motorik kasar adalah untuk menunjang kesehatan fisik serta sebagai sarana katarsis emosional, yaitu membantu anak melepaskan energi yang tertahan sehingga dapat mengurangi ketegangan, kegelisahan, dan emosi negatif lainnya. Selain itu, pengembangan motorik kasar di taman kanak-kanak bertujuan untuk melatih gerakan dasar, meningkatkan kemampuan mengontrol dan mengoordinasikan gerakan tubuh, serta membentuk pola hidup sehat sejak dini.

Menurut Martini (2012), pengembangan motorik kasar bertujuan untuk melatih kekuatan otot, meningkatkan kemampuan mengelola dan mengontrol tubuh, serta menunjang pertumbuhan jasmani yang sehat, kuat, dan terampil. Pengembangan motorik kasar yang optimal juga dapat mendukung kemampuan anak dalam belajar, bermain, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Sejalan dengan itu, Sumantri (2005) menyatakan bahwa tujuan pengembangan motorik kasar meliputi: meningkatkan keterampilan gerak anak, memelihara dan meningkatkan kebugaran jasmani, menanamkan rasa percaya diri, melatih kemampuan bekerja sama, serta membentuk sikap disiplin, jujur, dan sportif. Pendapat lain dikemukakan oleh Samsudin (2008) yang menyatakan bahwa tujuan pengembangan motorik adalah agar anak mampu menguasai keterampilan gerak tertentu secara efektif dan efisien. Hal

ini terlihat dari kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas motorik dengan tingkat keberhasilan yang baik.

Menurut (Rudiyanto, 2016) terdapat enam tujuan dan fungsi perkembangan motorik kasar anak, antara lain:

1. Untuk keseimbangan tubuh anak
2. Melenturkan otot-otot anak
3. Mengembangkan kecerdasan anak karena dapat merangsang otak melalui gerakan aliran atau peredaran darah yang lancar yang dapat mengalirkan oksigen ke otak sehingga syaraf-syaraf otak dapat berkembang
4. Untuk kelincahan gerak
5. Sebagai alat untuk menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil
6. Meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat.

Selain tujuan, pengembangan motorik kasar juga penting karena menjadi dasar bagi anak dalam menguasai keterampilan gerak yang lebih kompleks di masa mendatang. Anak yang mendapatkan stimulasi motorik yang baik akan memiliki koordinasi, keseimbangan, serta kekuatan tubuh yang lebih optimal. Namun demikian, tidak semua anak mengalami perkembangan motorik yang optimal. Beberapa anak dapat mengalami permasalahan seperti kurangnya keseimbangan, koordinasi yang belum baik, serta keterlambatan dalam melakukan gerakan dasar. Permasalahan ini dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi, keterbatasan ruang gerak, maupun faktor kesehatan dan lingkungan.

Dampak dari perkembangan motorik yang tidak optimal dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan anak. Anak cenderung kurang percaya diri, kurang aktif dalam kegiatan fisik, serta mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam jangka panjang, hal ini juga dapat berdampak pada kebugaran fisik serta kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan motorik kasar perlu dilakukan sejak dini melalui berbagai aktivitas yang sesuai dengan

tahap perkembangan anak agar kemampuan motorik anak dapat berkembang secara optimal.

3.3.8 Permasalahan Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan fisik-motorik merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini. Namun, dalam prosesnya tidak semua anak mengalami perkembangan yang optimal. Beberapa anak dapat mengalami berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan gerak, baik pada motorik kasar maupun motorik halus. Menurut Hurlock (1978), hambatan dalam perkembangan motorik dapat disebabkan oleh faktor biologis, lingkungan, serta kurangnya stimulasi yang diberikan kepada anak.

Permasalahan perkembangan fisik-motorik pada anak dapat berupa keterlambatan motorik kasar, yaitu kondisi ketika anak mengalami hambatan dalam melakukan gerakan-gerakan besar seperti berjalan, berlari, atau melompat. Selain itu, terdapat juga keterlambatan motorik halus, yang ditandai dengan kesulitan dalam melakukan gerakan yang melibatkan koordinasi tangan dan mata, seperti memegang pensil, menggunting, atau menggambar. Permasalahan lain yang sering muncul adalah koordinasi gerak yang lemah, di mana anak tampak kesulitan mengoordinasikan gerakan tubuhnya sehingga sering terjatuh atau terlihat kaku saat bergerak.

Selain itu, terdapat kondisi tonus otot lemah (*hipotonia*) yang menyebabkan anak mudah lelah, kurang kuat dalam melakukan aktivitas fisik, serta memiliki postur tubuh yang kurang tegap. Sebaliknya, beberapa anak juga dapat mengalami hiperaktivitas motorik, yaitu kondisi di mana anak terlalu aktif dan kesulitan mengontrol gerakannya, sehingga sulit untuk fokus dalam mengikuti kegiatan.

Permasalahan-permasalahan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor biologis seperti gangguan saraf, kondisi prematur, dan faktor genetik dapat memengaruhi perkembangan motorik anak. Selain itu, faktor lingkungan seperti kurangnya stimulasi, pola asuh yang kurang tepat, serta minimnya kesempatan anak untuk bergerak juga berperan penting. Faktor gizi dan kesehatan, seperti kekurangan nutrisi dan kondisi tubuh yang sering sakit,

turut memengaruhi kemampuan motorik anak. Tidak kalah penting, faktor psikologis seperti rendahnya rasa percaya diri, trauma, atau kurangnya dukungan emosional juga dapat menjadi penyebab terhambatnya perkembangan motorik.

Apabila permasalahan perkembangan fisik-motorik tidak segera ditangani, maka dapat berdampak pada berbagai aspek perkembangan anak. Anak dapat mengalami keterlambatan dalam perkembangan lainnya, kurang mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari, serta memiliki rasa percaya diri yang rendah. Dalam jangka panjang, hal ini juga dapat memengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nawangsasi dkk (2025) menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun dapat ditingkatkan melalui aktivitas fisik yang terstruktur. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sinergi gerak mampu meningkatkan koordinasi, keseimbangan, fleksibilitas, kekuatan otot, serta kepercayaan diri anak. Selain itu, anak juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam meniru, mengulang, dan mengembangkan gerakan motorik kasar. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberian stimulasi gerak yang tepat merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung perkembangan motorik kasar anak usia dini secara optimal.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Upaya yang dapat dilakukan antara lain memberikan stimulasi yang sesuai melalui aktivitas bermain aktif seperti berlari, melompat, dan memanjat, serta kegiatan motorik halus seperti menggambar dan menyusun balok. Selain itu, peran orang tua dan guru sangat penting dalam memberikan dukungan, motivasi, serta kesempatan kepada anak untuk berlatih tanpa tekanan. Pemenuhan gizi yang seimbang, istirahat yang cukup, serta pemeriksaan kesehatan secara rutin juga perlu diperhatikan. Dalam kondisi tertentu, anak juga dapat diberikan intervensi dini seperti fisioterapi atau terapi okupasi sesuai dengan kebutuhan.

Sebagai contoh, seorang anak usia 4 tahun yang belum mampu memegang pensil dengan baik dan sering menjatuhkan benda dapat

mengalami peningkatan kemampuan motorik setelah diberikan stimulasi secara rutin melalui kegiatan mewarnai dan bermain plastisin. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penanganan yang tepat, perkembangan motorik anak dapat ditingkatkan secara optimal.

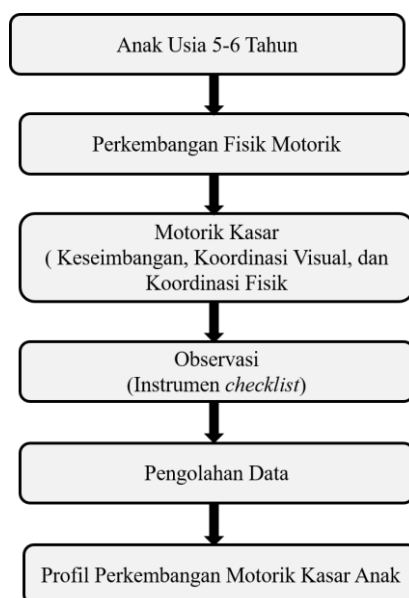
Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan perkembangan fisik-motorik pada anak usia dini dapat berupa keterlambatan, gangguan koordinasi, maupun kelemahan otot yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi yang tepat, dukungan lingkungan, serta penanganan sejak dini agar perkembangan motorik anak dapat berkembang secara optimal.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir merupakan gambaran alur berpikir peneliti dalam menjelaskan hubungan antara teori dengan fokus penelitian yang dilakukan. Kerangka pikir digunakan sebagai dasar dalam memahami arah penelitian serta variabel yang akan dikaji. Perkembangan fisik motorik merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang berkaitan dengan kemampuan gerak tubuh, baik motorik kasar maupun motorik halus. Perkembangan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kematangan biologis, lingkungan, serta stimulasi yang diberikan kepada anak. Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap perkembangan yang pesat, khususnya pada kemampuan motorik kasar seperti berlari, melompat, menjaga keseimbangan, serta melakukan koordinasi gerak tubuh.

Motorik kasar merupakan kemampuan yang melibatkan penggunaan otot-otot besar tubuh yang berfungsi untuk menunjang aktivitas fisik anak dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini perlu berkembang secara optimal sesuai dengan tahap usia anak agar dapat mendukung kesiapan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sosial. Namun demikian, setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda, sehingga diperlukan suatu pengamatan untuk mengetahui kondisi perkembangan motorik kasar anak secara nyata. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, di mana peneliti hanya mengamati dan mendeskripsikan kondisi yang ada di lapangan tanpa memberikan perlakuan tertentu. Data diperoleh melalui kegiatan observasi menggunakan instrumen yang disusun berdasarkan tiga dimensi perkembangan motorik kasar, yaitu keseimbangan, koordinasi visual motorik, dan koordinasi fisik. Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti dapat mengetahui tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar anak, yang kemudian dikategorikan ke dalam kriteria perkembangan yang sesuai. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi perkembangan motorik kasar anak sebagai dasar dalam memberikan stimulasi yang tepat. Adapun bagan kerangka pikir dalam penelitian ini, sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan melalui pengumpulan data yang berbentuk angka serta dianalisis menggunakan statistik. Menurut Sugiyono (2022) metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan teknik pengambilan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data bersifat kuantitatif atau statistik.

Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar variabel yang diteliti. Menurut Arikunto (2014), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain yang telah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Selain itu, Sudjana (2014) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Nazir (2014) menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang diselidiki.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu kondisi atau fenomena secara objektif dengan menggunakan data berupa angka tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya memotret dan melaporkan kondisi perkembangan motorik kasar anak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan tanpa adanya intervensi.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di TK Al-Azhar 1 Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung, pemilihan sebagai lokasi penelitian juga didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu anak usia 5-6 tahun yang sedang berada pada tahap perkembangan motorik yang pesat, sehingga relevan untuk diteliti. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2022) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pendapat tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang bersekolah di TK Al-Azhar 1 Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung berjumlah 15 anak.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil untuk mewakili keseluruhan populasi yang diteliti. Menurut Arikunto (2014) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi relatif kecil dan memungkinkan peneliti untuk meneliti seluruh anggota populasi. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 tahun

(kelas B) sebanyak 15 anak di TK Al-Azhar 1 Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung.

3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

3.4.1 Definisi Konseptual

Perkembangan motorik kasar merupakan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas gerak yang melibatkan penggunaan otot-otot besar tubuh secara terkoordinasi sebagai bagian dari proses perkembangan fisik yang berlangsung sesuai tahap usia. Dalam penelitian ini, perkembangan motorik kasar diukur melalui tiga dimensi utama, yaitu keseimbangan, koordinasi visual motorik, dan koordinasi fisik yang menggambarkan kemampuan anak dalam mengontrol tubuh saat melakukan berbagai aktivitas gerak.

3.4.2 Definisi Operasional

Perkembangan motorik kasar dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan anak usia 5-6 tahun dalam melakukan berbagai gerakan yang melibatkan otot-otot besar tubuh yang dapat diamati dan diukur. Adapun dimensi dan indikator perkembangan motorik kasar yang diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dimensi Keseimbangan

Dimensi keseimbangan merupakan kemampuan anak usia 5-6 tahun dalam mempertahankan posisi tubuh agar tetap stabil, baik ketika diam maupun saat melakukan gerakan. Keseimbangan terlihat dari kemampuan anak mengontrol tubuhnya sehingga tidak mudah terjatuh saat melakukan aktivitas motorik kasar. Dalam penelitian ini, dimensi keseimbangan ditunjukkan melalui kemampuan anak berdiri dengan satu kaki, berjalan mengikuti garis lurus, menjaga kestabilan tubuh ketika melompat, serta mempertahankan postur tubuh saat bergerak atau berpindah tempat.

2. Dimensi Koordinasi Visual Motorik

Dimensi koordinasi visual motorik merupakan kemampuan anak dalam mengoordinasikan penglihatan dengan gerakan tubuh untuk

menghasilkan gerakan yang tepat dan terarah. Kemampuan ini terlihat ketika anak mampu menyesuaikan gerakan tangan, kaki, atau tubuh berdasarkan apa yang dilihatnya. Dalam penelitian ini, koordinasi visual motorik ditunjukkan melalui kemampuan anak melempar dan menangkap benda dengan tepat, anak mampu berlari tanpa menabrak teman.

3. Dimensi Koordinasi Fisik

Dimensi koordinasi fisik merupakan kemampuan anak dalam menggabungkan berbagai gerakan anggota tubuh secara selaras dan terkontrol saat melakukan aktivitas motorik kasar. Kemampuan ini menunjukkan bahwa anak dapat mengatur gerakan tubuh secara bersamaan sehingga aktivitas fisik dapat dilakukan dengan baik. Dalam penelitian ini, anak mampu menggunakan seluruh tubuh secara terkoordinasi, mampu mengubah posisi tubuh dengan cepat, dan mampu mengatur posisi tubuh saat berjalan, berlari dan melompat.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2022) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek yang diteliti. Menurut Arikunto (2014), observasi adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap suatu objek untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Al-Azhar 1 Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan anak, melainkan hanya mengamati dan mencatat perkembangan motorik kasar anak

selama kegiatan berlangsung. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dalam bentuk checklist yang disusun berdasarkan indikator perkembangan motorik kasar anak yang telah ditetapkan.

3.5.2 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui dokumen, catatan, maupun gambar yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Sugiyono (2022) dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen, baik berupa tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian. Adapun dokumentasi yang dikumpulkan meliputi; foto kegiatan anak saat melakukan aktivitas motorik kasar, dan data jumlah anak.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan terarah. Menurut Arikunto (2014), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator perkembangan motorik kasar anak untuk mengetahui perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Instrumen penelitian ini diadopsi dari penelitian yang dilakukan Lailah (2025), kemudian dikembangkan kembali oleh peneliti dengan menyesuaikan indikator agar lebih spesifik dan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menggambarkan perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Al-Azhar 1 Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung.

Instrumen yang digunakan berbentuk lembar observasi *checklist* dengan skala penilaian (*rating scale*) yang digunakan untuk mengamati kemampuan motorik

kasar anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati dalam penelitian ini meliputi:

1. Dimensi keseimbangan
2. Dimensi koordinasi visual motorik
3. Dimensi koordinasi fisik

Setiap aspek memiliki beberapa indikator yang disesuaikan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) usia 5-6 tahun yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan penilaian.

3.7 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen disusun berdasarkan indikator perkembangan motorik kasar yang mengacu pada Keseimbangan, koordinasi visual motorik koordinasi fisik, sehingga setiap aspek yang diukur memiliki keterkaitan yang jelas dengan tujuan penelitian. Adapun kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen

Variabel	Dimensi	Item Pernyataan
Motorik Kasar Anak	Keseimbangan	1. Anak dapat berjalan lurus mengikuti garis tanpa keluar jalur
		2. Anak dapat berjalan dari awal sampai akhir tanpa berhenti
		3. Anak mampu mengatur arah berjalan tanpa menyimpang
		4. Anak berjalan dengan langkah seimbang (tidak goyah)
		5. Anak dapat berlari tanpa jatuh atau terhuyung
		6. Anak dapat berhenti setelah berlari tanpa kehilangan keseimbangan
		7. Anak mampu mengatur arah lari tanpa menabrak teman
		8. Anak menggerakkan tangan dan kaki dengan baik saat berlari
	Koordinasi Visual Motorik	9. Anak melompat dengan dua kaki
		10. Anak mendarat dengan kedua kaki
		11. Anak melakukan lompatan berulang
		12. Anak mampu menjaga keseimbangan saat melompat

		13. Mampu menyeimbangkan kaki kanan dan kaki kiri saat melompat
		14. Mampu memulihkan posisi tubuh setelah melompat
		15. Mampu menyeimbangkan tubuh saat terdorong teman
		16. Mampu menahan posisi tubuh tetap tegak
	Koordinasi Fisik	17. Mampu berlari tanpa menabrak teman
		18. Mampu melempar benda ke arah target
		19. Mampu menangkap benda yang dilempar
		20. Mampu mengarahkan lemparan benda ke sasaran yang telah ditentukan
		21. Mampu mengubah posisi tubuh dengan cepat
		22. Mampu mengatur posisi tubuh saat berjalan, berlari, melompat
		23. Mampu menggerakkan tangan dan kaki
		24. Mampu menggunakan seluruh tubuh secara terkoordinasi

Berdasarkan kisi-kisi instrumen tersebut, jumlah butir observasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 24 butir yang digunakan untuk menilai perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun.

3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.8.1 Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen penelitian. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut Suharsimi Arikunto, validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan mengujicobakan instrumen kepada responden untuk mengetahui tingkat validitas setiap butir. Pengujian validitas instrumen pada uji lapangan dilakukan dengan menggunakan bantuan Microsoft Excel.

Tabel 3.2 Item Valid dan Tidak Valid

Keterangan	Nomor Item	Jumlah
Valid	1,2,3,4,6,7,8,9,10,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24	22
Tidak Valid	5,11	2
Total		24

3.8.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi suatu instrumen penelitian. Instrumen dikatakan reliabel apabila digunakan berulang kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Menurut Arikunto (2014), reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu instrumen dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Pada penelitian ini, pengujian reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan reliabilitas internal, yaitu pengujian yang dilakukan terhadap data dari satu kali pengukuran. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan aplikasi Microsoft Excel.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$$

Gambar 3.1 Rumus *Alpha Cronbach*

Sumber: (Arikunto, 2014)

Keterangan :

- r_{11} = reliabilitas yang dicari
- k = banyaknya butir pertanyaan
- $\sum \sigma b$ = jumlah varians skor tiap item
- Σt = varians total

3.9 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data yang diperoleh, menyajikannya secara sistematis, serta mengolah dan menafsirkan data sehingga mudah dipahami. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, yaitu analisis yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data dalam bentuk angka yang kemudian diinterpretasikan untuk mengetahui perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.9.1 Pengolahan Skor

Data yang diperoleh dari lembar observasi terlebih dahulu ditabulasi dan diberi skor sesuai dengan rubrik penilaian yang telah ditetapkan. Setiap indikator perilaku yang muncul atau teramati pada subjek penelitian akan dikonversi menjadi data kuantitatif (skor). Setiap indikator diberi skor sesuai dengan kategori penilaian sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kategori Penilaian

Kategori	Keterangan	Skor
BB	Belum Berkembang	1
MB	Mulai Berkembang	2
BSH	Berkembang Sesuai Harapan	3
BSB	Berkembang Sangat Baik	4

3.9.2 Menentukan Kategori

Tahap analisis data pada penelitian ini melibatkan pengelompokan variabel ke dalam tabel distribusi frekuensi. Langkah ini dilakukan untuk menentukan batas rentang nilai yang proporsional bagi setiap kelompok kelas. Penentuan kategori dilakukan dengan menggunakan rumus interval sebagai berikut:

$$i = \frac{(NT - NR)}{K}$$

Gambar 3.2 Rumus Interval

Keterangan:

- i = interval
- NT = nilai tertinggi
- NR = nilai terendah
- K = jumlah kategori

3.9.3 Penyajian Data

Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel, diagram, dan deskripsi naratif. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah dalam memahami hasil penelitian serta memberikan gambaran yang jelas mengenai perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Azhar 1 Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung, yaitu pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Terdapat dua ruang kelas kelas A berjumlah 15 anak, dan kelas B berjumlah 0 anak atau tidak terpakai. Sampel dalam penelitian ini adalah ruang kelas A berjumlah 15 anak usia 5-6 tahun.

4.2 Analisis Uji Reliabilitas Instrumen

Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas instrumen dilakukan pada kelas A yang berjumlah 15 anak. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* pada program SPSS. Berdasarkan hasil analisis diperoleh reliabilitas 0,60 artinya instrumen penelitian ini termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi. Dengan demikian instrumen observasi memenuhi syarat dan dapat digunakan untuk mengambil data penelitian dan 22 butir pernyataan dapat dinyatakan valid dan reliabel sebagai instrumen penelitian didalam penelitian ini.

4.3 Analisis Uji Validitas Instrumen

Dalam penelitian ini, uji validitas yang digunakan, yaitu validitas isi (*content validity*). Instrumen penelitian ini diadaptasi dari penelitian terdahulu milik Lailah (2025) dan telah dikonsultasikan kepada pembimbing. Kemudian setelah divalidasi dosen maka instrumen tersebut diuji ke lapangan, yaitu TK Al-Azhar 1 Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung dengan subjek yang berjumlah 15 anak. Berdasarkan hasil uji lapangan setelah dianalisis menggunakan Microsoft Excel dan program SPSS, berdasarkan data hasil perhitungan maka untuk lembar observasi tentang perkembangan motorik kasar anak bahwasannya dari 24 butir pernyataan terdapat 22 butir yang valid dan 2 butir yang dinyatakan tidak valid karena setiap butir $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan level signifikansi sebesar 5% (0,05) sehingga dapat

disimpulkan bahwa butir pernyataan yang valid sebanyak 22 butir yang digunakan dalam penelitian ini.

4.4 Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan motorik kasar anak yang meliputi gerak Keseimbangan, koordinasi visual motorik koordinasi fisik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi yang dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dengan jumlah 15 anak menggunakan rubrik penilaian yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya sehingga layak digunakan dalam penelitian.

Data penelitian diperoleh melalui kegiatan observasi terhadap kemampuan motorik kasar anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Data diambil menggunakan instrumen penelitian pada masing-masing butir instrumen penelitian memiliki 4 poin yaitu poin 1 untuk BB (Belum Berkembang), poin 2 untuk MB (Mulai Berkembang), poin 3 untuk BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan poin 4 untuk BSB (Berkembang Sangat Baik). Kemudian, data diolah menggunakan rumus interval dengan nilai tertinggi yaitu 88 dan nilai terendah yaitu 22. Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$\frac{NT - NR}{i} - \frac{88 - 22}{4} = \frac{66}{4} = 17$$

Gambar 4. 1 Hasil Rumus Interval

Tabel 4.1 Perkembangan Motorik Kasar Anak

Kategori	Interval	Frekuensi	%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	≥ 73	9	60
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	56-72	4	26.7
Mulai Berkembang (MB)	39-55	2	13.3
Belum Berkembang (BB)	22-38	0	0



Diagram 4.2 motorik kasar anak

Berdasarkan hasil observasi terhadap perkembangan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun, diperoleh data bahwa sebanyak 9 anak atau 60% berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 4 anak atau 26,7% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 2 anak atau 13,3% berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Sementara itu, tidak terdapat anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah memiliki kemampuan motorik kasar yang berkembang dengan baik. Penilaian kemampuan motorik kasar anak dilakukan melalui kegiatan senam mengikuti video YouTube serta permainan estafet bola yang melibatkan berbagai aktivitas gerak tubuh. Pada kegiatan senam, anak diminta mengikuti gerakan seperti berjalan di tempat, melompat, menggerakkan tangan dan kaki secara bersamaan, menjaga keseimbangan tubuh, serta mengikuti arah gerakan sesuai instruksi dalam video. Sedangkan pada permainan estafet bola, anak melakukan aktivitas berlari, membawa dan memindahkan bola, menjaga keseimbangan saat bergerak, serta bekerja sama dengan teman dalam kelompok.

Anak yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terlihat mampu mengikuti gerakan senam dengan lancar, terarah, dan seimbang tanpa banyak bantuan guru. Anak mampu mengoordinasikan gerakan tangan dan kaki secara bersamaan, menjaga kestabilan tubuh saat melompat dan bergerak, serta mampu mengikuti instruksi gerakan dengan tepat. Pada kegiatan estafet bola, anak mampu berlari dengan stabil, memindahkan bola dengan baik, menjaga

keseimbangan tubuh saat bergerak cepat, serta mampu menyesuaikan gerakan dengan situasi permainan tanpa menabrak teman.

Selanjutnya, anak yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) umumnya telah mampu melakukan sebagian besar aktivitas motorik kasar dengan baik, namun pada beberapa gerakan masih memerlukan arahan atau pengulangan dari guru. Misalnya, terdapat anak yang sudah mampu mengikuti gerakan senam dan berlari saat estafet bola, tetapi terkadang kurang seimbang ketika melompat atau masih kurang tepat dalam mengikuti arah gerakan pada video senam.

Sementara itu, anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) terlihat masih mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan tubuh, menjaga keseimbangan, serta mengoordinasikan gerakan sesuai instruksi yang diberikan. Pada kegiatan senam, beberapa anak masih belum mampu mengikuti gerakan secara teratur dan sering kehilangan keseimbangan saat melompat atau bergerak cepat. Pada permainan estafet bola, anak terlihat masih ragu-ragu ketika berlari, kurang fokus saat memindahkan bola, serta memerlukan bantuan dan arahan guru dalam menyelesaikan aktivitas permainan.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun telah berkembang dengan baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini. Kegiatan senam dan permainan estafet bola memberikan stimulasi yang positif terhadap kemampuan keseimbangan, koordinasi visual motorik, dan koordinasi fisik anak sehingga mendukung perkembangan motorik kasar secara optimal.

1. Dimensi Keseimbangan

$$i = \frac{28 - 7}{4} = \frac{21}{4} = 5,25 = 5$$

Tabel 4.2 Dimensi Keseimbangan

Kategori	Interval	Frekuensi	%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	≥ 22	9	60.0
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	17-21	5	33.3
Mulai Berkembang (MB)	12-16	1	6.7
Belum Berkembang (BB)	07-11	0	0

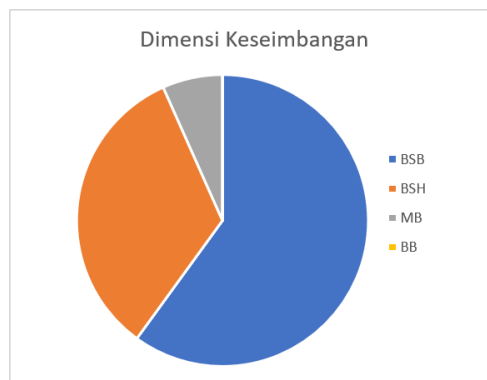


Diagram 4.2 Dimensi Keseimbangan

Selanjutnya, Berdasarkan hasil penelitian mengenai perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Al-Azhar 1, diperoleh data pada tiga dimensi perkembangan motorik kasar, yaitu keseimbangan, koordinasi visual motorik, dan koordinasi fisik. Pada dimensi keseimbangan, sebagian besar anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 9 anak atau 60%. Selanjutnya, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 5 anak atau 33,3%, kategori Mulai Berkembang (MB) sebanyak 1 anak atau 6,7%, dan tidak terdapat anak pada kategori Belum Berkembang (BB). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan keseimbangan anak telah berkembang dengan baik sesuai tahap perkembangan usia mereka.

Penilaian pada dimensi keseimbangan dilakukan melalui kegiatan senam mengikuti video YouTube dan permainan estafet bola. Pada kegiatan senam, anak diminta mengikuti berbagai gerakan seperti berjalan di tempat, mengatur arah gerak tubuh, menjaga posisi tubuh tetap seimbang, serta menggerakkan tangan dan kaki secara terkoordinasi. Sedangkan pada permainan estafet bola, anak melakukan aktivitas berjalan dan berlari secara bergantian sambil membawa atau memindahkan bola kepada teman satu kelompok.

Anak yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terlihat mampu berjalan lurus mengikuti jalur tanpa keluar garis, berjalan dari awal sampai akhir tanpa berhenti, serta mampu mengatur arah gerakan dengan baik. Selain itu, anak juga mampu menjaga langkah tetap stabil dan tidak goyah saat berjalan maupun berlari. Pada kegiatan estafet bola, anak mampu berlari sambil menjaga keseimbangan tubuh, mengatur arah lari tanpa menabrak teman, serta

mampu berhenti setelah berlari tanpa kehilangan keseimbangan. Gerakan tangan dan kaki anak juga terlihat terkoordinasi dengan baik ketika melakukan aktivitas berlari dan berpindah tempat.

Sementara itu, anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) umumnya telah mampu melakukan aktivitas keseimbangan dengan cukup baik, namun pada beberapa gerakan masih memerlukan arahan atau pengulangan dari guru. Misalnya, terdapat anak yang sudah mampu mengikuti arah berjalan dan berlari dengan baik, tetapi terkadang masih kurang stabil ketika berhenti mendadak atau saat mengatur arah gerakan dalam permainan estafet bola.

Adapun anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) terlihat masih mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan tubuh ketika berjalan maupun berlari. Pada kegiatan senam, anak terkadang keluar dari jalur gerakan atau kehilangan fokus saat mengikuti instruksi video. Selain itu, pada permainan estafet bola anak masih terlihat ragu-ragu ketika berlari, kurang mampu mengontrol arah gerak, dan memerlukan bantuan guru untuk menjaga kestabilan tubuh saat bergerak.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan keseimbangan anak usia 5-6 tahun di TK Al-Azhar 1 telah berkembang dengan baik. Kegiatan senam dan permainan estafet bola memberikan stimulasi positif terhadap kemampuan anak dalam menjaga kestabilan tubuh, mengatur arah gerakan, serta mengoordinasikan gerakan tubuh saat melakukan aktivitas motorik kasar.

2. Dimensi Koordinasi Visual motorik

$$i = \frac{32 - 8}{4} = \frac{24}{4} = 6$$

Tabel 4.3 Dimensi Koordinasi Visual Motorik

Kategori	Interval	Frekuensi	%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	≥ 26	10	66.7
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	20-25	4	26.7
Mulai Berkembang (MB)	14-19	1	6.7
Belum Berkembang (BB)	8-13	0	0

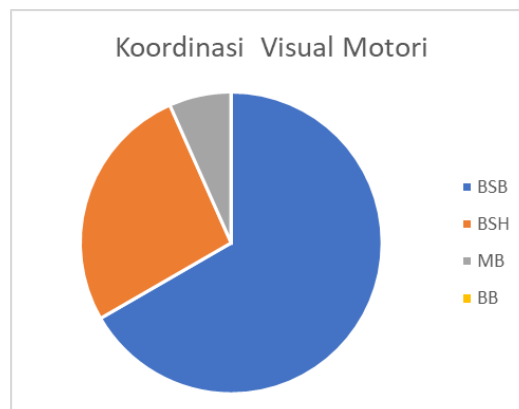


Diagram 4. 3 Dimensi Visual Motorik

Pada dimensi koordinasi visual motorik, diperoleh hasil bahwa 10 anak atau 66,7% berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Sebanyak 4 anak atau 26,7% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan 1 anak atau 6,7% berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak terdapat anak pada kategori Belum Berkembang (BB). Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas anak telah mampu mengoordinasikan pengamatan visual dengan gerakan tubuh secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan usianya.

Penilaian pada dimensi koordinasi visual motorik dilakukan melalui kegiatan senam mengikuti video YouTube dan permainan estafet bola. Pada kegiatan senam, anak diminta mengamati gerakan yang ditampilkan dalam video kemudian menirukan gerakan tersebut, seperti melompat dengan dua kaki, mendarat dengan kedua kaki, menjaga keseimbangan saat melompat, menyeimbangkan penggunaan kaki kanan dan kiri, serta memulihkan posisi tubuh setelah melakukan lompatan. Sedangkan pada permainan estafet bola, anak melakukan aktivitas menerima, membawa, dan memindahkan bola sambil menyesuaikan gerakan tubuh dengan situasi permainan yang diamati secara visual.

Anak yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terlihat mampu mengikuti gerakan senam dengan tepat sesuai contoh yang ditampilkan pada video. Anak dapat melompat dengan dua kaki dan mendarat dengan kedua kaki secara seimbang tanpa kehilangan kontrol tubuh. Selain itu, anak mampu menjaga keseimbangan selama melakukan lompatan, menggunakan kaki kanan

dan kiri secara bergantian dengan baik, serta dapat segera memulihkan posisi tubuh setelah melompat. Pada kegiatan estafet bola, anak mampu memperhatikan arah perpindahan bola, menyesuaikan gerakan tubuh dengan cepat, serta tetap mempertahankan posisi tubuh yang tegak dan seimbang selama permainan berlangsung.

Sementara itu, anak yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) umumnya telah mampu melakukan sebagian besar aktivitas koordinasi visual motorik dengan baik, namun masih terdapat beberapa gerakan yang belum dilakukan secara konsisten. Misalnya, anak sudah mampu mengikuti gerakan lompatan dan pendaratan sesuai instruksi, tetapi terkadang masih kehilangan keseimbangan saat berpindah posisi atau memerlukan pengulangan contoh gerakan untuk dapat melaksanakannya dengan tepat. Pada permainan estafet bola, anak mampu mengikuti jalannya permainan, meskipun sesekali masih kurang cepat dalam menyesuaikan gerakan tubuh terhadap arah perpindahan bola.

Adapun anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) terlihat masih mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan pengamatan visual dengan gerakan motorik yang dilakukan. Pada kegiatan senam, anak belum mampu mengikuti seluruh gerakan sesuai contoh yang ditampilkan dalam video, terutama pada gerakan melompat dan mendarat dengan seimbang. Anak juga masih memerlukan bantuan atau arahan guru untuk menjaga posisi tubuh tetap stabil setelah melakukan lompatan. Pada kegiatan estafet bola, anak terkadang kurang fokus dalam memperhatikan jalannya permainan sehingga gerakan yang dilakukan masih ragu-ragu dan kurang terkoordinasi.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan koordinasi visual motorik anak usia 5-6 tahun di TK Al-Azhar 1 telah berkembang dengan baik. Kegiatan senam mengikuti video YouTube dan permainan estafet bola memberikan stimulasi yang efektif dalam mengembangkan kemampuan anak untuk mengoordinasikan informasi visual dengan gerakan tubuh, terutama dalam melakukan lompatan, menjaga keseimbangan, menyesuaikan posisi tubuh, serta mengontrol gerakan selama beraktivitas motorik kasar.

3. Dimensi koordinasi fisik

$$i = \frac{28 - 7}{4} = \frac{21}{4} = 5,25 = 5$$

Tabel 4.4 Dimensi Koordinasi Fisik

Kategori	Interval	Frekuensi	%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	≥ 23	9	60.0
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	17-22	5	33.3
Mulai Berkembang (MB)	12-16	1	6.7
Belum Berkembang (BB)	7-11	0	0

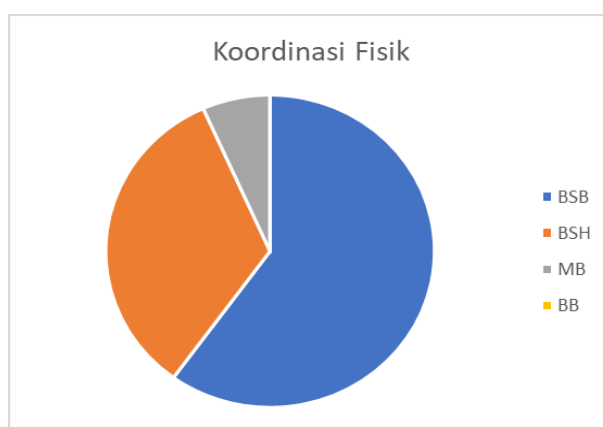


Diagram 4. 4 Dimensi Koordinasi Fisik

Sementara itu, pada dimensi koordinasi fisik, sebanyak 9 anak atau 60% berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Sebanyak 5 anak atau 33,3% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 1 anak atau 6,7% berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak terdapat anak pada kategori Belum Berkembang (BB). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan koordinasi fisik anak, seperti menggerakkan anggota tubuh secara terarah dan terkoordinasi, telah berkembang dengan baik sesuai tahap perkembangan usia mereka.

Penilaian pada dimensi koordinasi fisik dilakukan melalui kegiatan senam mengikuti video YouTube dan permainan estafet bola. Pada kegiatan senam, anak diminta mengikuti berbagai gerakan yang melibatkan koordinasi antara tangan, kaki, dan seluruh tubuh, seperti berjalan, berlari di tempat, melompat, serta mengubah posisi tubuh sesuai instruksi yang ditampilkan dalam video.

Sedangkan pada permainan estafet bola, anak melakukan aktivitas berlari, membawa, melempar, dan menerima bola secara bergantian dengan teman satu kelompok sehingga memerlukan koordinasi gerak tubuh yang baik.

Anak yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terlihat mampu melakukan berbagai aktivitas fisik secara terkoordinasi dan terarah. Anak dapat berlari tanpa menabrak teman, mengubah posisi tubuh dengan cepat sesuai kebutuhan aktivitas, serta mampu mengatur posisi tubuh saat berjalan, berlari, dan melompat. Selain itu, anak mampu menggerakkan tangan dan kaki secara bersamaan dengan baik ketika mengikuti gerakan senam. Pada kegiatan estafet bola, anak mampu melempar bola kepada teman dengan arah yang tepat, menangkap bola yang diberikan teman, serta menggunakan seluruh anggota tubuh secara terkoordinasi selama permainan berlangsung. Anak juga mampu menyesuaikan posisi tubuh dengan cepat ketika menerima maupun memberikan bola sehingga permainan dapat berjalan dengan lancar.

Sementara itu, anak yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) umumnya telah mampu melakukan sebagian besar aktivitas koordinasi fisik dengan baik, namun masih terdapat beberapa gerakan yang belum dilakukan secara konsisten. Misalnya, anak sudah mampu berlari dan mengikuti gerakan senam sesuai instruksi, tetapi terkadang masih kurang tepat saat melempar atau menangkap bola dari teman. Pada beberapa kesempatan, anak juga masih memerlukan arahan untuk mengatur posisi tubuh ketika berpindah dari satu gerakan ke gerakan lainnya agar gerakannya lebih terkoordinasi.

Adapun anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) terlihat masih mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan tubuh secara menyeluruh. Pada kegiatan senam, anak belum mampu mengikuti seluruh rangkaian gerakan dengan tepat dan sering terlambat menyesuaikan posisi tubuh dengan instruksi yang diberikan. Selain itu, pada permainan estafet bola anak masih mengalami kesulitan dalam melempar dan menangkap bola dengan baik, sering terlambat merespons bola yang diberikan teman, serta kurang mampu mengontrol gerakan tubuh ketika harus berpindah posisi dengan cepat sehingga masih memerlukan bimbingan dari guru selama kegiatan berlangsung.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan koordinasi fisik anak usia 5-6 tahun di TK Al-Azhar 1 telah berkembang dengan baik. Kegiatan senam mengikuti video YouTube dan permainan estafet bola memberikan stimulasi yang positif terhadap kemampuan anak dalam mengoordinasikan gerakan tangan, kaki, dan seluruh tubuh secara terpadu. Melalui berbagai aktivitas tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berlari, melempar, menangkap, mengubah posisi tubuh, serta melakukan berbagai gerakan motorik kasar secara lebih terarah dan terkoordinasi.

Dari ketiga dimensi yang telah dijelaskan diatas secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Al-Azhar 1 didominasi oleh kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) pada setiap dimensi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik kasar anak telah berkembang secara optimal sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun pada dimensi keseimbangan di TK Al-Azhar 1 Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung secara umum berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Sebagian besar anak telah mampu melakukan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan keseimbangan, seperti berjalan mengikuti garis lurus tanpa keluar jalur, berjalan dengan langkah yang stabil, mengatur arah gerak, serta mempertahankan keseimbangan tubuh ketika bergerak. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa anak telah memiliki kontrol postur dan koordinasi gerak yang sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) pada dimensi keseimbangan terlihat ketika anak mampu berjalan mengikuti garis lurus tanpa keluar jalur, menjaga langkah tetap stabil, mengatur arah gerak tubuh dengan baik, serta mempertahankan keseimbangan saat berpindah posisi atau melakukan aktivitas bergerak. Anak juga tampak mampu menyelesaikan aktivitas tersebut secara mandiri tanpa mengalami kesulitan yang berarti. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan keseimbangan anak

telah berkembang secara optimal sesuai dengan indikator yang diamati dalam penelitian.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1978) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik anak terjadi melalui kematangan sistem saraf dan otot sehingga anak mampu melakukan gerakan yang lebih terarah, terkoordinasi, dan seimbang. Pada usia 5-6 tahun, anak umumnya telah mampu mengendalikan tubuhnya dengan lebih baik sehingga dapat melakukan berbagai aktivitas motorik kasar secara stabil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu mempertahankan keseimbangan tubuh dalam aktivitas berjalan maupun berlari sesuai dengan karakteristik perkembangan usia prasekolah.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Khafidoh (2021) yang menyatakan bahwa stimulasi melalui aktivitas permainan yang melibatkan gerakan berjalan, berlari, melompat, dan aktivitas fisik lainnya dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih keseimbangan tubuh, koordinasi gerak, dan kontrol postural sehingga kemampuan motoriknya berkembang secara optimal. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Santrock (2011) yang menjelaskan bahwa pada usia 5-6 tahun anak mengalami peningkatan kemampuan koordinasi, keseimbangan, dan kontrol gerakan tubuh sebagai bagian dari perkembangan motorik kasar. Kemampuan anak dalam mengatur arah gerak, menjaga kestabilan tubuh, serta mempertahankan keseimbangan saat melakukan aktivitas fisik menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar anak telah berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun pada dimensi keseimbangan di TK Al-Azhar 1 Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung telah berkembang dengan baik. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang memerlukan stimulasi dan latihan yang lebih optimal agar kemampuan keseimbangannya dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, masih terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan ketika berjalan mengikuti garis

lurus, mengatur arah gerak tubuh, maupun mempertahankan kestabilan tubuh setelah melakukan gerakan tertentu. Anak terkadang terlihat kehilangan keseimbangan atau memerlukan arahan dari guru ketika menyelesaikan aktivitas tersebut.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun pada dimensi koordinasi visual motorik di TK Al-Azhar 1 Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung secara umum berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Sebagian besar anak telah mampu melakukan aktivitas yang melibatkan koordinasi antara penglihatan dan gerakan tubuh, seperti melompat menggunakan kedua kaki, mendarat dengan posisi tubuh yang seimbang, menjaga kestabilan tubuh setelah melompat, serta berlari tanpa menabrak teman di sekitarnya. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu mengintegrasikan informasi visual dengan gerakan tubuh secara terarah dan terkontrol sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) pada dimensi koordinasi visual motorik terlihat ketika anak mampu melompat menggunakan kedua kaki secara bersamaan, mendarat dengan posisi tubuh yang stabil dan seimbang, menjaga keseimbangan setelah melompat, serta berlari dengan arah yang terkontrol tanpa menabrak teman di sekitarnya. Selain itu, anak mampu mengikuti instruksi gerakan dengan baik dan menyelesaikan aktivitas motorik secara mandiri tanpa mengalami kesulitan yang berarti. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa koordinasi antara penglihatan dan gerakan tubuh anak telah berkembang secara optimal sesuai dengan indikator yang diamati dalam penelitian.

Penemuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2004) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik anak berlangsung seiring dengan kematangan sistem saraf, otot, dan koordinasi tubuh sehingga anak mampu melakukan gerakan yang semakin kompleks dan terarah. Kemampuan anak dalam mengontrol posisi tubuh saat melompat, mendarat dengan stabil, serta menjaga keseimbangan ketika bergerak menunjukkan bahwa koordinasi visual motorik anak telah berkembang sesuai karakteristik usia 5-6 tahun.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Nawangsasi dkk (2025) yang menunjukkan bahwa aktivitas gerak yang terstruktur mampu meningkatkan

kemampuan koordinasi visual motorik anak usia dini. Berbagai aktivitas fisik yang melibatkan pengamatan visual dan kontrol gerakan tubuh memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan mengoordinasikan gerakan secara lebih tepat dan efisien. Kondisi tersebut terlihat pada sebagian besar anak di TK Al-Azhar 1 yang telah mampu mengendalikan gerakan tubuh dengan baik ketika melakukan aktivitas motorik kasar.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Santrock (2011) yang menjelaskan bahwa pada usia 5-6 tahun anak mengalami peningkatan kemampuan koordinasi, keseimbangan, dan kontrol gerakan tubuh sehingga mampu melakukan aktivitas fisik dengan lebih terarah dan efisien. Kemampuan anak dalam menjaga keseimbangan saat melompat, mengatur arah gerakan, serta berlari tanpa menabrak teman menunjukkan bahwa koordinasi visual motorik anak telah berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun pada dimensi koordinasi visual motorik di TK Al-Azhar 1 Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung telah berkembang dengan sangat baik. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang memerlukan stimulasi dan latihan yang lebih optimal agar kemampuan mengoordinasikan penglihatan dengan gerakan tubuh dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, masih terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan penglihatan dengan gerakan tubuh ketika melakukan aktivitas motorik. Beberapa anak terlihat belum mampu melompat menggunakan kedua kaki secara bersamaan dengan baik, mendarat dengan posisi tubuh yang stabil, maupun menjaga keseimbangan setelah melompat. Selain itu, masih terdapat anak yang kurang mampu mengontrol arah gerak saat berlari sehingga terkadang menabrak teman di sekitarnya atau memerlukan arahan dari guru untuk menyelesaikan aktivitas dengan benar.

Pada dimensi koordinasi fisik, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Al-Azhar 1 Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung secara umum berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Sebagian besar anak telah mampu melakukan berbagai

aktivitas yang melibatkan koordinasi seluruh anggota tubuh, seperti melempar benda ke arah sasaran, menangkap benda yang dilempar, mengubah posisi tubuh dengan cepat saat bergerak, serta mengoordinasikan gerakan tangan dan kaki dalam berbagai aktivitas fisik. Selain itu, anak juga mampu mengatur posisi tubuh ketika berjalan, berlari, dan melompat sehingga menunjukkan kemampuan koordinasi gerak yang sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) pada dimensi koordinasi fisik terlihat ketika anak mampu melempar benda ke arah sasaran dengan tepat, menangkap benda yang dilempar dengan baik, menggerakkan tangan dan kaki secara bersamaan dalam berbagai aktivitas fisik, serta mengubah posisi tubuh dengan cepat tanpa kehilangan keseimbangan. Selain itu, anak mampu mengatur gerakan tubuh saat berjalan, berlari, dan melompat secara terkoordinasi serta menyelesaikan aktivitas motorik secara mandiri tanpa mengalami kesulitan yang berarti. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa koordinasi fisik anak telah berkembang secara optimal sesuai dengan indikator yang diamati dalam penelitian.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2004) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik anak berlangsung seiring dengan kematangan sistem saraf dan otot sehingga anak mampu melakukan gerakan yang semakin kompleks, terarah, dan terkoordinasi. Kemampuan anak dalam melempar, menangkap, serta mengendalikan gerakan tubuh saat melakukan berbagai aktivitas fisik menunjukkan bahwa koordinasi fisik anak telah berkembang sesuai dengan karakteristik perkembangan usia 5-6 tahun.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Nawangsasi dkk (2025) yang menyatakan bahwa aktivitas gerak yang terstruktur dapat meningkatkan kemampuan koordinasi tubuh anak usia dini melalui berbagai kegiatan motorik yang melibatkan penggunaan seluruh anggota tubuh secara bersamaan. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih koordinasi gerak, mengontrol posisi tubuh, serta menyesuaikan gerakan dengan situasi yang dihadapi. Kondisi tersebut terlihat pada sebagian besar anak di TK Al-Azhar 1 yang telah mampu melakukan aktivitas melempar, menangkap, serta mengubah posisi tubuh dengan baik.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Santrock (2011) menjelaskan bahwa pada usia 5-6 tahun anak mengalami perkembangan koordinasi gerak dan kontrol tubuh yang semakin baik sehingga mampu melakukan aktivitas fisik secara lebih fleksibel, stabil, dan efisien. Kemampuan anak dalam mengoordinasikan gerakan tangan dan kaki, mengatur posisi tubuh ketika bergerak, serta melakukan aktivitas motorik kasar secara terarah menunjukkan bahwa perkembangan koordinasi fisik anak telah berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun pada dimensi koordinasi fisik di TK Al-Azhar 1 Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung telah berkembang dengan baik. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang memerlukan stimulasi dan latihan yang lebih optimal agar kemampuan koordinasi fisiknya dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, masih terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan seluruh anggota tubuh ketika melakukan aktivitas motorik kasar. Beberapa anak terlihat belum mampu melempar benda ke arah sasaran dengan tepat, menangkap benda yang dilempar dengan baik, maupun mengoordinasikan gerakan tangan dan kaki secara bersamaan saat melakukan aktivitas fisik. Selain itu, masih terdapat anak yang memerlukan arahan dan bantuan dari guru ketika mengubah posisi tubuh atau melakukan perpindahan gerak secara cepat sehingga koordinasi gerakannya belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Al-Azhar 1 Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung secara umum didominasi oleh kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), yang menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak telah berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal tersebut terlihat dari kemampuan anak pada tiga dimensi yang diteliti, yaitu keseimbangan, koordinasi visual motorik, dan koordinasi fisik, yang sebagian besar berada pada kategori Berkembang Sangat Baik dan Berkembang Sesuai Harapan. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu melakukan berbagai aktivitas motorik kasar secara terarah,

terkoordinasi, dan seimbang sesuai karakteristik perkembangan usia 5-6 tahun. Kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) pada perkembangan motorik kasar anak terlihat ketika sebagian besar anak mampu melakukan berbagai aktivitas fisik secara mandiri dan terkoordinasi, seperti berjalan mengikuti garis lurus dengan stabil, melompat menggunakan kedua kaki kemudian mendarat dengan seimbang, berlari tanpa menabrak teman di sekitarnya, melempar benda ke arah sasaran dengan tepat, serta menangkap benda yang dilempar dengan baik. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa anak telah mampu mengendalikan gerakan tubuh, menjaga keseimbangan, dan mengoordinasikan anggota tubuh sesuai dengan tahap perkembangan usianya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1978) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik anak berlangsung seiring dengan kematangan sistem saraf dan otot sehingga anak mampu melakukan gerakan yang semakin terarah dan terkoordinasi. Selain itu, Santrock (2011) juga menjelaskan bahwa pada usia 5-6 tahun anak mengalami peningkatan kemampuan koordinasi, keseimbangan, dan kontrol gerakan tubuh yang mendukung pelaksanaan berbagai aktivitas fisik secara lebih baik.

Apabila dibandingkan berdasarkan ketiga dimensi yang diteliti, dimensi koordinasi visual motorik memperoleh capaian perkembangan paling tinggi. Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, sebagian besar anak telah mampu mengoordinasikan penglihatan dengan gerakan tubuh melalui aktivitas melompat, mendarat dengan kedua kaki secara seimbang, menjaga posisi tubuh ketika bergerak, serta berlari tanpa menabrak teman di sekitarnya. Kondisi tersebut diduga didukung oleh kegiatan pembelajaran di sekolah yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai aktivitas bermain dan bergerak sehingga koordinasi antara penglihatan dan gerakan tubuh berkembang dengan baik.

Sementara itu, dimensi keseimbangan dan koordinasi fisik menunjukkan capaian yang relatif lebih rendah dibandingkan koordinasi visual motorik. Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian, masih terdapat beberapa anak yang belum mampu menjaga keseimbangan tubuh secara optimal ketika berjalan mengikuti garis, mengatur arah gerak, maupun mempertahankan kestabilan tubuh setelah bergerak. Selain itu, pada aktivitas melempar dan menangkap benda masih

terdapat anak yang memerlukan latihan dan stimulasi lebih lanjut agar koordinasi gerak tubuhnya berkembang secara optimal.

Menurut analisis peneliti, perbedaan kemampuan motorik kasar antar anak diduga dipengaruhi oleh variasi kesempatan melakukan aktivitas fisik, pengalaman gerak, serta intensitas stimulasi yang diperoleh baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Anak yang lebih sering melakukan permainan aktif dan kegiatan yang melibatkan gerakan tubuh cenderung memiliki kemampuan motorik kasar yang lebih baik dibandingkan anak yang memiliki kesempatan bergerak lebih sedikit. Selain itu, perkembangan teknologi juga diduga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan motorik kasar anak. Penggunaan gawai (*gadget*) yang berlebihan dapat menyebabkan anak lebih banyak melakukan aktivitas pasif sehingga kesempatan untuk berlari, melompat, bermain di luar ruangan, dan melakukan aktivitas fisik lainnya menjadi berkurang. Kondisi tersebut diduga memengaruhi perkembangan kemampuan keseimbangan dan koordinasi gerak tubuh anak sehingga masih terdapat beberapa anak yang memerlukan stimulasi, kesempatan melakukan aktivitas fisik, dan latihan secara berkelanjutan agar perkembangan motorik kasarnya berkembang secara optimal sesuai dengan tahap usianya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Al-Azhar 1 Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung didominasi oleh kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sesuai dengan tahap perkembangannya. Kemampuan tersebut diharapkan dapat menjadi dasar bagi anak dalam melakukan aktivitas belajar, bermain, berinteraksi dengan lingkungan, serta mendukung perkembangan keterampilan motorik yang lebih kompleks pada tahap perkembangan berikutnya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Al-Azhar 1 Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik kasar anak secara umum didominasi oleh kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Hal tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas motorik kasar yang mencakup aspek keseimbangan, koordinasi visual motorik, dan koordinasi fisik.

Pada dimensi keseimbangan, sebagian besar anak telah mampu menjaga kestabilan tubuh, mengatur arah gerak, dan mempertahankan keseimbangan saat melakukan berbagai aktivitas motorik. Pada dimensi koordinasi visual motorik, anak telah mampu mengoordinasikan penglihatan dengan gerakan tubuh melalui aktivitas melompat menggunakan kedua kaki, mendarat dengan seimbang, serta bergerak secara terarah tanpa kehilangan keseimbangan. Sementara itu, pada dimensi koordinasi fisik, anak telah mampu mengoordinasikan seluruh anggota tubuh melalui aktivitas melempar benda ke sasaran, menangkap benda, berlari, serta mengubah posisi tubuh dengan baik sesuai dengan tahap perkembangannya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Al-Azhar 1 Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung didominasi oleh kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), yang ditunjukkan melalui kemampuan anak dalam menjaga keseimbangan, mengoordinasikan penglihatan dengan gerakan tubuh, serta mengoordinasikan seluruh anggota tubuh dalam berbagai aktivitas motorik kasar. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang memerlukan stimulasi dan latihan yang berkelanjutan agar kemampuan motorik kasarnya dapat berkembang secara optimal sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

5.2 Saran

Adapun saran dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat memberikan kegiatan pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar anak, terutama pada aspek keseimbangan dan koordinasi tubuh.

2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas fisik anak agar perkembangan motorik kasar dapat berkembang secara optimal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai perkembangan motorik kasar dengan metode dan variabel yang lebih luas sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Baan, A. B. , R. H. S. , & Nurhayati. (2020). Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Bungamputi*, 6(1), 14–21.
- Gabbard, C. (2018). *Lifelong Motor Development* (7th ed.). Wolters Kluwer.
- Gallahue, D. L., & Ozmun, J. C. (2006). *Understanding Motor Development: Infants, Children, Adolescents, and Adults* (7th ed.). McGraw-Hill.
- Gesell, A. (1946). *The Child from Five to Ten*. Harper & Brother.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak* (6th ed., Vol. 1). Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Khafidoh, L. N., & Maulida, S. (2021). Pengaruh Permainan Benteng terhadap Kemampuan Motorik Kasar pada Kelompok B di TK Cahaya Bhakti Bangsal Kabupaten Mojokerto. *Proceeding : The Annual International Conference on Islamic Education*, 154–161.
- Lailah, N. Latifatul. (2025). *Pengaruh Kegiatan Bermain Lempar Tangkap dan Estafet terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5–6 Tahun*. Universitas Lampung.
- Lopes, L., Santos, R., Pereira, B., & Lopes, V. P. (2020). Aktivitas Fisik Dan Keterampilan Motorik pada Anak: Tinjauan Sistematis. *Human Movement Science*, 50(8), 1383–1390.
- Martini. (2012). Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Senam Fantasi di Taman Kanak-Kanak Al Hikmah Lubung Basung. *Jurnal Pesona PAUD*, 1(1), 1–12.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (13th ed.). Gadjah Mada University Press.
- Nawangasasi, D., Nissa Tamiya, F., Dwita Sari, F., Ramadona, G., Marischa Saputri, C., & Novita Safitri, D. (2025). Penerapan Sinergi Gerak terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 9*, 18478–18483.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian* (7th ed.). Ghalia Indonesia.

- Novitasari, R., Nasirun, M., & Delrefi, D. (2019). Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Bermain Dengan Media HulaHoop Pada Anak Kelompok B Paud Al-Syafaqoh Kabupaten Rejang Lebong . *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(1), 6–12.
- Papalia, O. & F. (2009). *Human Development* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah No. 12 Tahun 2025*.
- Rudiyanto, A. (2016). *Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini* (H.J.Yacub, Ed.; 1st ed.). Darussalam Press Lampung.
- Samsudin. (2008). *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak* (1st ed.). Litera Pradana Media Grup.
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Sefrina, A. (2013). *Deteksi Minat Bakat Anak* (1st ed.). Media Pressindo.
- Seifert, K. L., & Hoffnug, R. J. (1994). *Child and Adolescent Development* (3rd ed.). Houghton Mifflin Company.
- Setyawan, D. A., Hadi, H., & Royana, I. F. (2018). Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Kota Surakarta. *Jurnal Penjakora*, 5(1), 17–27.
- Sudjana, & I. (2014). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Prinsip-prinsip Perkembangan Anak Usia*. PT. Indeks.
- Sukanti, E. R. (2018). *Perkembangan Motorik* (S.Amalia, Ed.; 1st ed.). UNY Press.
- Sulistyo, I. T., Pudyaningtyas, A., & Sholeha, V. (2021). Profil Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 9(3), 156. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i3.50732>
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Sunardi, & Sunaryo. (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus* (1st ed.). Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas).
- Tangse, U. H. M. , & Dimiyati. (2022). Permainan Estafet untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 9–16.
- Ulfah, A. A., Dimiyati, D., & Putra, A. J. A. (2021). Analisis Penerapan Senam Irama dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1844–1852. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.993>

- Utsman. (2013). Pengembangan Model Instrumen Asesmen Pencapaian Perkembangan Fisik Motorik Anak pada Taman Kanak-Kanak. *Lembaran Ilmu Pendidikan*, 42(1), 63–69.
- Vygotsky, L. S., Cole, M., John-Steiner, V., Scribner, S., & Souberman, E. (1978). *Mind in Society The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Widodo, Zandra Dwanit, Malik P, Eka Ahmad, Indarto W, & Ismaryati. (2014). Meningkatkan Potensi Gerak Kasar Anak Tunadaksa Ringan Melalui Pendekatan Bermain. *JPOK FKIP Universitas Sebelas Maret*, 23(1), 39–49.
- Yusuf, S. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (19th ed.). Remaja Rosdakarya.